

**ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI
SD NEGERI GENUKSARI 01**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Nur Windahasti
34301800056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD
NEGERI GENUKSARI 01**

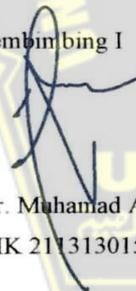
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Nur Windahasti
34301800056

Menyetujui untuk diajukan pada ujian sidang skripsi

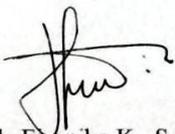
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.
NIK 211313015


Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.
NIK 211313013

Mengetahui,
Ketua Program Studi,


Dr. Rida Fironika K., S.Pd., M.Pd.
NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD
NEGERI GENUKSARI 01**

Disusun dan Diperiapkan Oleh

Nur Windahasti

34301800056

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 Juni 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

NIK 211315026

Penguji 1 : Sari Yustiana, S.Pd., M.Pd.

NIK 211316029

Penguji 2 : Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIK 211313013

Penguji 3 : Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H.

NIK 211313015

Semarang, 5 Juli 2022

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Nurrahmat, S.Pd., M.Pd.

NIK 211312011

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nur Windahasti

NIM : 34301800056

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Genuksari 01

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 27 Mei 2022

Yang membuat pernyataan



Nur Windahasti

34301800056

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

- Jangan kamu merasa lemah dan jangan bersedih, sebab kamu paling tinggi derajatnya jika kamu beriman. – Q.S. Ali Imran:139
- Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat. – Imam Syafi'i

Persembahan:

1. Skripsi ini saya persembahkan sepenuhnya kepada kedua orang tua yang hebat dalam hidup saya, Ayah Nurhadi S.Pd., M.Pd. dan Ibu Nur Siti Ekawati. Keduanyalah yang membuat segalanya menjadi mungkin sehingga saya bisa sampai pada tahap dimana skripsi ini akhirnya selesai. Terima kasih atas segala pengorbanan, nasehat, dan doa baik yang tidak pernah berhenti kalian berikan kepadaku.
2. Skripsi ini saya persembahkan kepada kakak dan adik yang selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak atas doa dan semangatnya.
3. Skripsi ini saya persembahkan untuk sahabat tercinta Erista Indah Pratiwi, Nabila Atika, Nurul Amalia Hidayah, dan Rahma Rizky Sukma. Terima kasih sudah selalu memberikan semangat dan doa kepada saya.

ABSTRAK

Nur Windahasti. 2022. Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Genuksari 01, *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I: Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Pembimbing II: Jupriyanto, S.Pd., M.Pd.

Penelitian berfokus pada analisis pelaksanaan pendidikan inklusi khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusi yang tidak semua sekolah dasar ada, menjadi daya tarik untuk dilakukannya penelitian terutama untuk mengetahui lebih jauh mengenai pendidikan inklusi dan jenis anak berkebutuhan khusus yang ada di dalam pendidikan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru melakukan identifikasi terhadap siswa berkebutuhan khusus, jenis-jenis siswa berkebutuhan khusus yang ikut dalam pendidikan inklusi, dan pelaksanaan pendidikan inklusi khusus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru inklusi, guru kelas, dan siswa inklusi SD Negeri Genuksari 01. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan angket. Analisis data yang dilakukan bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cara guru dalam mengidentifikasi siswa ABK yaitu dengan melihat perbedaan siswa ketika berada di kelas reguler, terdapat tiga jenis ABK yaitu rata-rata bawah, *slow learner* atau lamban belajar, dan disabilitas intelektual ringan, dan pelaksanaan pendidikan inklusi dilaksanakan secara privat di ruang perpustakaan.

Kata Kunci : Pendidikan Inklusi, Jenis ABK, ABK

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia beserta rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Genuksari 01”. Skripsi ini diajukan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Islam Sultan Agung. Keberhasilan penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, S.H., S.E., Akt., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Rida Fironika Kusuma Dewi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung.
4. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H. dan Jupriyanto, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Islam Sultan Agung yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.

6. Budi Chandra Wicaksono, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Sekolah SD Negeri Genuksari 01 yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penulis dalam pelaksanaan penelitian.
7. Dewi Uswatun Hasanah, S.Pd. selaku Guru Inklusi SD Negeri Genuksari 01 yang telah membantu Saya dalam mendapatkan data penelitian.
8. Para Guru SD Negeri Genuksari 01 yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
9. Kedua orang tua Ayah Nurhadi dan Ibu Nur Siti Ekawati yang selalu memberikan dukungan sepenuhnya kepada penulis, baik dukungan moril maupun materil.
10. Sahabatku Erista Indah Pratiwi, Nabila Atika, Nurul Amalia Hidayah, dan Rahma Rizky Sukma yang selalu memberikan doa, semangat, dan dukungan kepada penulis.
11. Teman-teman S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2018 terutama kelas PGSD A yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis menerima segala saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang, khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin.

Semarang, 21 Maret 2022

Penulis

Nur Windahasti

34301800056



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori.....	10
B. Penelitian yang Relevan	28

BAB III. METODE PENELITIAN	31
A. Desain Penelitian	31
B. Tempat Penelitian	31
C. Sumber Data Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pengujian Keabsahan Data.....	40
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Deskripsi Hasil Penelitian	42
B. Pembahasan	60
BAB V. PENUTUP	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	36
Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	37
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Angket.....	38
Tabel 4. 1 Data Siswa ABK.....	60



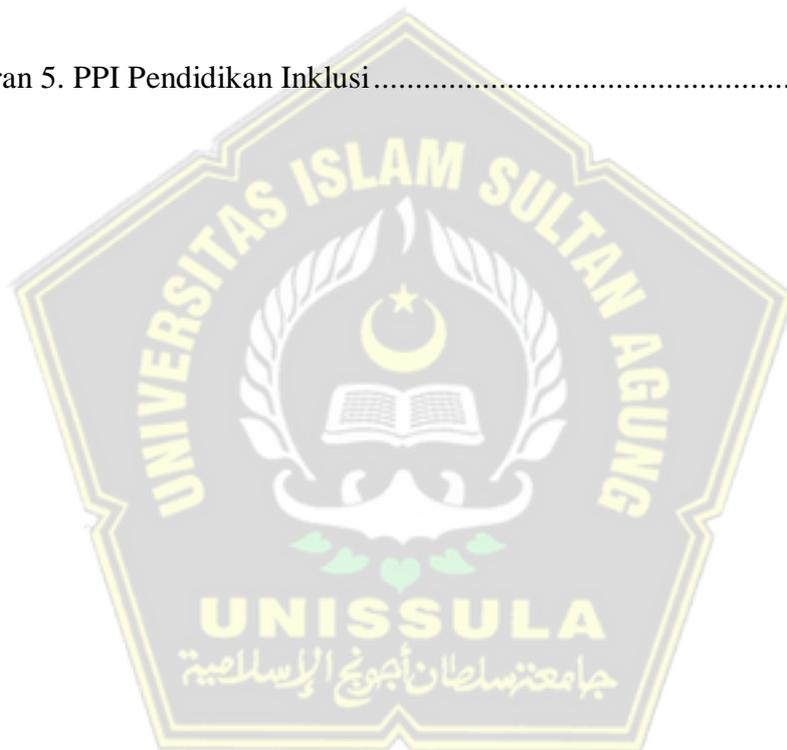
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Lapangan SD Negeri Genuksari 01	50
Gambar 4. 2 Laboratorium Komputer	51
Gambar 4. 3 Penyemprotan Disinfektan.....	54
Gambar 4. 4 Ruang Kelas Siswa Inklusi	58
Gambar 4. 5 Ruang Kelas Siswa Reguler	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara	73
Lampiran 2. Observasi	77
Lampiran 3. Angket	78
Lampiran 4. Dokumentasi	88
Lampiran 5. PPI Pendidikan Inklusi	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan yang diselenggarakan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, di dalam pendidikan mereka akan mendapatkan ilmu yang digunakan untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan dilaksanakan dengan tidak membedakan individu yang mengikutinya seperti agama, ras, suku, etnik dan karakteristik yang dimiliki masing-masing individu. Jadi, pendidikan yang dilaksanakan bersifat terbuka tanpa adanya diskriminasi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya, seperti yang sudah dikatakan UNICEF “*Learning to Live Together*” yang artinya tujuan akhir dilaksanakannya pendidikan adalah untuk belajar hidup saling menghargai dan membutuhkan satu sama lain.

Pendidikan harus diberikan kepada setiap warga negara, hal tersebut sudah tercantum dalam UUD 1945 yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah juga wajib menyediakan sarana prasarana yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan. Pendidikan akan memberikan dampak kemajuan baik untuk individu ataupun sebuah bangsa dan negara (Ihsan, 2021). Landasan yuridis tentang pendidikan inklusi memberikan kerangka dasar bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi memiliki kekuatan hukum untuk dilaksanakan. Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia, memiliki dasar hukum atau data yuridis yang terkait. Dalam konteks pendidikan nasional, pelaksanaan pendidikan inklusi memiliki dasar hukum yang jelas. Hal tersebut

sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Ayat 2 “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan /atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Dalam hal aksesibilitas pendidikan, dinyatakan dalam pasal 11 ayat 1 dan 2 “ Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi”. Pasal 32 ayat 1 “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Dalam penjelasan pasal 15 alinea terakhir dijelaskan bahwa “Pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”. Pasal 45 ayat 1 “Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik” (Syarifah, 2020).

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai arti pendidikan di atas, pendidikan sangat penting diberikan untuk semua warga negara termasuk kepada individu yang mengalami beberapa masalah dalam mengikutinya. Dengan begitu,

untuk membantu individu yang mengalami masalah dalam pendidikan seperti keterlambatan dalam memahami materi, tidak bisa membaca, dan ketertinggalan dalam segala hal saat proses pendidikan berlangsung maka muncul pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi ini dapat membantu para siswa yang mengalami masalah atau kekurangan yang ada pada diri mereka seperti yang sudah disebutkan, mereka tidak harus berkecil hati dan merasa malu dengan teman-temannya yang lain.

Konsep pendidikan inklusi ini awalnya dikemukakan oleh UNESCO yang berasal dari kata *Education for All* dimana artinya pendidikan dilaksanakan untuk semua dengan pelaksanaan menggunakan metode atau pendekatan yang dapat diterima oleh semua siswa. Sehingga semua siswa memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam penyelenggaraan pendidikan ini, kesempatan dan hak yang akan diperoleh dibedakan menjadi beberapa yaitu dari status sosial ekonomi, fisik, mental, dan emosional siswa yang berbeda-beda (Brief, 2014). Pelaksanaan pendidikan inklusi dapat membuat siswa merasa tidak dibatasi karena kekurangan yang dimiliki atau dari latar belakang kondisi awal mereka sebelum mengikuti pendidikan.

Pendidikan inklusi yang banyak dikenal orang merupakan pendidikan yang diselenggarakan hanya untuk siswa yang berkebutuhan khusus dalam makna lain yaitu cacat fisik, padahal untuk sekarang ini pendidikan inklusi tidak hanya untuk siswa yang cacat fisik tetapi juga berlaku untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Siswa yang dapat dikategorikan ABK sangat bermacam-macam seperti *slow learner*, kesulitan belajar, emosional yang tinggi dan tidak fokus dalam

mengikuti pembelajaran (Widodo, 2020). Jadi, ABK tidak hanya anak-anak yang memiliki kekurangan di fisik saja tetapi bisa di mental, emosional, dan masalah lain yang muncul dari diri anak tersebut. Sehingga pendidikan inklusi menyelenggarakan pembelajaran yang didalamnya terdapat siswa normal dan siswa yang berkebutuhan khusus dengan karakteristik yang dimilikinya menjadi kesatuan yang utuh tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan inklusi dapat meningkatkan percaya diri siswa yang mengikutinya karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan temannya yang normal sehingga mereka tidak merasa berbeda (Sa'idah, 2015). Pendidikan inklusi juga dilaksanakan seperti pembelajaran biasa, tetapi ketika pagi hari siswa inklusi mengikuti pembelajaran di ruang yang berbeda dengan teman yang normal, sedangkan ketika istirahat mereka dapat bermain dan bersosialisasi dengan teman yang normal atau bisa disebut sebagai siswa reguler. Siswa yang mengikuti pendidikan inklusi cenderung memiliki penampilan yang berbeda dari fisik, mental, dan emosional. Dengan penampilan yang berbeda tersebut tidak jarang mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada di sekitarnya sehingga dapat menjadikan perkembangan mereka lebih optimal sesuai dengan usianya saat itu. Penyesuaian yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dapat berupa penyesuaian lingkungan, penyesuaian keterampilan, penyesuaian kemampuan, penyesuaian pengetahuan pendidik, penyesuaian kegiatan pembelajaran, penyesuaian media pembelajaran, penyesuaian sarana prasarana, dan penyesuaian teman-teman atau warga sekolah lainnya (Ciptaningrum, 2010).

Landasan empiris terkait dengan pendidikan inklusi yaitu Deklarasi Hak Asasi Manusia 1948 (*Declaration of Human Rights*), Konvensi Hak Anak 1989 (*Convention of Rights of Children*), Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua 1990 (*World Conference on Education for All*), Resolusi PBB Nomor 48/96 Tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan Bagi Orang Berkelainan, Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk Semua 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*), Deklarasi Bandung 2004 dengan komitmen “Indonesia Menuju Pendidikan Inklusif”, Rekomendasi Bukit Tinggi 2005 mengenai pendidikan yang inklusif dan ramah (Helmi, 2018). Aktivitas yang dilakukan di pendidikan inklusi lebih menekankan kepada arah untuk membimbing siswa sesuai dengan masalah yang ada pada diri mereka, sebagai contoh ketika ada siswa yang sebelumnya mengikuti kelas reguler tetapi siswa tersebut sulit dan lama dalam memahami materi yang diberikan guru maka siswa akan dimasukkan dalam pendidikan inklusi dimana mereka diberikan materi lebih detail dengan cara yang membuat mereka dapat memahami secara perlahan-lahan atau bisa disebut dengan les.

Pendidikan inklusi yang berada di suatu sekolah dimana sekolah tersebut memiliki siswa yang normal juga, maka pendidikan inklusi yang ada didalamnya melaksanakan proses pembelajaran di ruang tersendiri. Proses pembelajaran yang baik akan tercipta jika terdapat guru yang menguasai materi sesuai dengan bidangnya, sehingga tujuan dari dilaksanakannya pendidikan inklusi ini dapat tercapai. Guru dan pihak sekolah membuat rencana pembelajaran yang khusus untuk siswa yang mengikuti pendidikan inklusi, supaya siswa dapat dengan

mudah memahami materi yang diberikan karena sudah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.

Hasil wawancara dengan Bapak BCW (Kepala Sekolah) dan Ibu DUH (Guru Inklusi) pada Senin tanggal 4 Oktober 2021 secara online, SD Negeri Genuksari 01 masih melaksanakan pendidikan inklusi sejak tahun 2020 sampai saat ini dengan satu guru yang sesuai dengan bidangnya. Pendidikan inklusi di SD tersebut merupakan salah satu program dari Dinas Pendidikan Kota Semarang yang berharap di setiap Kecamatan terdapat sekolah yang mengawali program tersebut atau sekolah dengan konsep pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dilaksanakan untuk semua kelas yang terdapat siswa inklusi atau ABK, untuk proses pembelajaran dibuat lebih privat supaya siswa lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusi dan materi yang dibuat juga menyesuaikan kemampuan siswa. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, peneliti akan lebih memfokuskan untuk meneliti jenis ABK. Karena berdasarkan dari wawancara dengan Bu DUH selaku guru inklusi mengatakan bahwa setiap kelas pasti ada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga mereka juga mengalami keterlambatan dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru kelas, dengan begitu mereka akan mengikuti pembelajaran di pendidikan inklusi.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai latar belakang masalah pendidikan inklusi, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi saat ini sudah berjalan di beberapa tempat tetapi terdapat beberapa kendala. Kendala yang banyak dihadapi biasanya karena kurangnya guru dengan kemampuan yang sesuai

untuk mengajar siswa dengan masalah tersebut, sehingga pendidikan atau tambahan materi untuk para guru juga diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui cara guru mengidentifikasi jenis ABK, jenis ABK yang ada di pendidikan inklusi, dan pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah:

1. Cara guru mengidentifikasi jenis ABK di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01.
2. Jenis ABK yang ada di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01.
3. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara guru mengidentifikasi jenis ABK di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01?
2. Apa saja jenis ABK yang ada di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara guru mengidentifikasi jenis ABK di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01.
2. Untuk mengetahui apa saja jenis ABK yang ada di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak tertentu, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi serta jenis ABK yang ada di dalam pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk wawasan dan pengetahuan penulis tentang pelaksanaan pendidikan inklusi dan jenis ABK yang ada di dalam pendidikan inklusi.

b. Bagi Guru Kelas dan Guru Inklusi

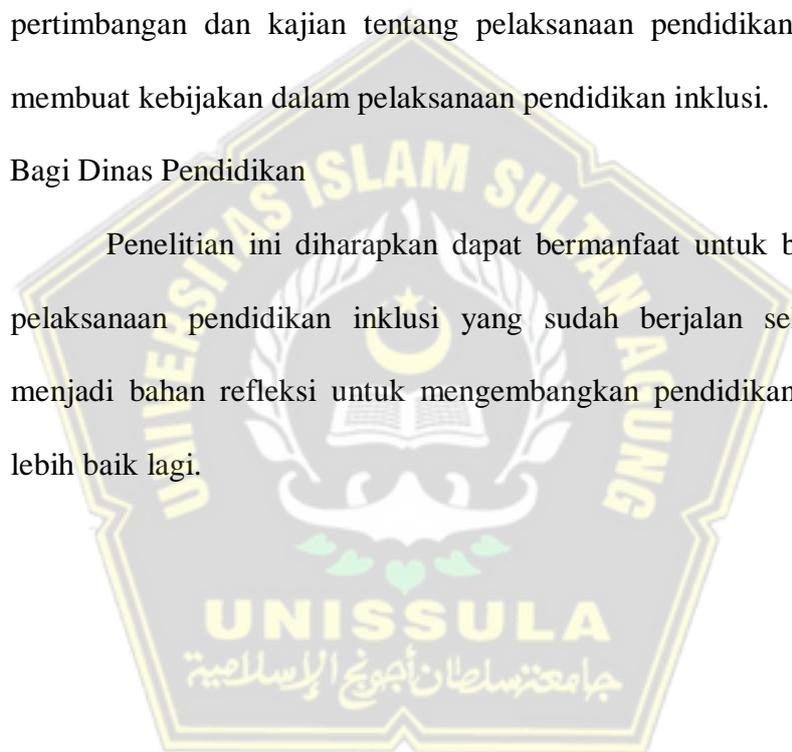
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sarana memahami konsep pelaksanaan pendidikan inklusi sehingga guru akan lebih memahami karakteristik dari masing-masing siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan pertimbangan dan kajian tentang pelaksanaan pendidikan inklusi serta membuat kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan evaluasi pelaksanaan pendidikan inklusi yang sudah berjalan selama ini dan menjadi bahan refleksi untuk mengembangkan pendidikan inklusi yang lebih baik lagi.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Inklusi

a. Definisi Pendidikan Inklusi

Pendidikan merupakan program yang dilaksanakan dengan keterbukaan tanpa adanya diskriminasi kepada orang yang mengikutinya, pendidikan akan diperoleh oleh semua orang tanpa melihat latar belakang seseorang tersebut sehingga semua mendapatkan hak yang sama. Secara filosofis, pendidikan inklusi mempunyai arti yang sama dengan falsafah bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu (Widiyani, 2021). Pendidikan inklusi dilaksanakan dengan tidak membedakan latar belakang atau kondisi dari masing-masing siswa, hal ini sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan secara tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. Dengan begitu, pendidikan yang diselenggarakan harus adil untuk semua orang termasuk kepada anak yang memiliki kekurangan dalam segala hal atau berkebutuhan khusus.

Dalam menempuh dunia pendidikan, interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa bisa saja menjadi sebuah penindasan. Penindasan tidak hanya terjadi oleh guru kepada murid tetapi bisa saja antara murid, sebagai

contoh penindasan yang dilakukan oleh senior kepada junior yang baru masuk ke sekolah. Hal tersebut bisa saja menjadi gambaran yang menakutkan untuk siswa baru, selain itu banyak juga penindasan yang terjadi sampai ke jenjang perguruan tinggi. Dimana bisa dikatakan bahwa mahasiswa merupakan manusia yang sudah bisa berpikir sesuai logika dan jangan sampai melakukan hal tersebut. Pernyataan ini bukan menjadi bualan belaka, karena dalam buku Paulo Freire dengan judul Pendidikan Kaum Tertindas yang terbit pada tahun 1970. Di dalam buku tersebut banyak sekali memperlihatkan sistem pendidikan yang sangat tidak baik, pendidikan harus diberikan kepada semua manusia termasuk kaum yang tertindas supaya fungsi dari pendidikan itu sendiri dapat tercapai.

Dunia pendidikan sendiri telah melakukan berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan para anak-anak yang memiliki kebutuhan lebih khusus seperti adanya Sekolah Luar Biasa (SLB) dimana sekolah tersebut memberikan tempat untuk para siswa yang memiliki gangguan atau cacat secara fisik. SLB ini tidak memberikan kemajuan untuk para siswanya karena mereka hanya bergaul dengan sesamanya yang memiliki cacat fisik, dengan begitu untuk memberikan pembelajaran yang dapat memberikan kemajuan untuk diri siswa serta memahami dunia luar lebih dalam lagi maka muncul pendidikan inklusi. Dengan adanya pendidikan inklusi di sekolah yang menerima siswa normal, maka akan ada ruang bersosialisasi antara siswa normal dengan siswa yang berkebutuhan khusus. Tetapi pendidikan inklusi lebih menekankan pembelajaran untuk

siswa yang mengalami gangguan dalam pembelajaran biasa, sedangkan untuk siswa yang cacat fisik memang harus masuk ke SLB karena fasilitas yang diberikan lebih baik daripada sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi menjadi solusi dari permasalahan yang ada di dunia pendidikan karena dalam pelaksanaannya memudahkan para siswa yang mempunyai kebutuhan khusus dan tidak jarang juga terdapat siswa yang menyandang cacat dalam fisik. Di dalam pendidikan inklusi siswa-siswa tersebut akan diberikan materi yang sama dengan siswa normal lainnya, hanya saja materi dan proses pembelajaran yang diberikan sedikit di ubah menyesuaikan kebutuhan dari siswa tersebut. Selain untuk memberikan tempat untuk mereka belajar, pendidikan inklusi juga menjadi tempat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus.

Beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan inklusi, pendidikan inklusi adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan potensi kecerdasan lebih khusus atau istimewa untuk mendapatkan pendidikan dalam satu lingkungan dengan siswa normal lainnya (Kota Depok, 2014). Selain itu terdapat pengertian lain, pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak reguler di sekolah reguler (Misfir, 2020).

Berdasarkan pengertian pendidikan inklusi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi merupakan solusi dari permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. Pendidikan inklusi menjadi pendidikan terpadu untuk semua orang sehingga semuanya mendapatkan pendidikan yang layak termasuk siswa berkebutuhan khusus yang melakukan pendidikan di sekolah umum atau reguler. Proses pembelajaran yang dirancang serta materi yang akan diberikan juga disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing siswa dan biasanya materi yang diberikan kepada siswa inklusi sama dengan siswa reguler hanya berbeda konsep cara penyampaiannya sehingga tujuan dari pelaksanaan pendidikan akan tercapai dengan baik.

b. Fungsi Pendidikan Inklusi

Fungsi pendidikan sendiri secara khusus dibagi menjadi tiga dan mempunyai peran dalam pendidikan inklusi, sebagai berikut:

1) Fungsi Preventif

Fungsi ini merupakan fungsi dimana dengan pelaksanaan pendidikan inklusi guru dapat melakukan pencegahan terhadap gangguan yang akan terjadi kepada siswa yang mengikuti pendidikan inklusi atau ABK.

2) Fungsi Intervensi

Fungsi ini dalam pelaksanaan pendidikan inklusi mempunyai peran dalam membantu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa inklusi atau ABK.

3) Fungsi Kompensasi

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi dapat membantu siswa yang berkebutuhan khusus untuk mengatasi masalah atau gangguan yang ada pada diri mereka. Fungsi ini dapat menggantikan fungsi yang lainnya dan mengatasi masalah yang muncul pada diri siswa dalam proses pendidikan (Alimin, 2004).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan inklusi mempunyai peran penting dalam membantu siswa untuk memecahkan masalah yang ada pada diri mereka sendiri. Dengan adanya pendidikan inklusi, siswa menjadi lebih baik karena diberikan motivasi yang lebih serta proses pembelajaran yang jauh lebih menarik dan mudah untuk mereka pahami sehingga tujuan dilaksanakannya pendidikan dapat terpenuhi untuk semua orang yang mengikutinya.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

a. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai kelainan atau fisik yang khusus dari kondisi anak normal lainnya, tetapi tidak hanya fisik biasanya juga terjadi pada mental atau emosional (Abdullah, 2013). Anak berkebutuhan khusus akan mempunyai kondisi yang berbeda-beda dan banyak sekali jenisnya, ada anak yang hiperaktif ketika di kelas, ada yang lama dalam memahami materi sehingga anak-anak yang memiliki kondisi seperti itu dapat dikatakan sebagai ABK.

Anak berkebutuhan khusus dapat dikatakan anak luar biasa yang biasanya dikenal sebagai anak yang mempunyai kelainan atau kondisi yang khusus (Dermawan, 2013). Kondisi khusus yang dimiliki masing-masing siswa sangat banyak macamnya, ada anak yang memiliki cacat dalam fisik seperti tunanetra, tunarungu, dan cacat karena kecelakaan atau saat berada di dalam kandungan. Ada juga anak yang sulit dalam mengendalikan emosinya, kondisi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar anak. Selain kondisi yang sudah disebutkan di atas, masih banyak lagi jenis anak berkebutuhan khusus yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam mengikuti pendidikan. Kebutuhan khusus yang dimiliki siswa dapat diketahui ketika mereka mengikuti sekolah reguler yaitu sekolah yang di dalamnya terdapat siswa normal.

b. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus yang banyak diketahui masyarakat umum jenisnya lumayan banyak, terdapat anak dengan kondisi yang parah sehingga terbatas dalam melakukan kegiatannya seperti tunanetra yang artinya anak dengan kondisi yang terbatas dalam penglihatannya atau tidak dapat melihat. Ada juga anak berkebutuhan khusus dengan kondisi sangat parah, dimana kondisi anak tersebut memiliki gangguan yang cukup banyak seperti anak tunarungu yang tidak bisa mendengar ditambah lagi

dengan tidak bisa membaca (Sa'idah, 2015). Berikut akan dijelaskan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yang sudah banyak kita ketahui.

1) Tunanetra

Tunanetra merupakan kondisi anak yang mempunyai gangguan dalam penglihatannya, seperti buta menyeluruh atau hanya sebagian di daerah mata. Walaupun anak yang memiliki kondisi seperti ini sudah diberikan terapi atau pengobatan tetapi mereka tetap membutuhkan pendidikan secara lebih khusus yaitu dengan pendidikan inklusi atau bisa masuk ke dalam sekolah luar biasa (SLB).

2) Tunarungu

Tunarungu merupakan kondisi pada anak yang mengalami gangguan dalam pendengarannya secara menyeluruh atau hanya sebagian, biasanya anak yang tidak bisa mendengar akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun anak dengan kondisi tersebut sudah diberikan pengobatan secara khusus tetap saja anak tersebut membutuhkan layanan dalam pendidikan secara lebih khusus karena kekurangan yang dimilikinya dengan mengikuti pendidikan inklusi atau bisa masuk ke dalam SLB.

3) Tunadaksa

Tunadaksa merupakan kondisi anak yang mempunyai kelainan pada anggota tubuh atau gerakan tubuhnya. Kondisi ini terjadi karena adanya gangguan pada alat gerak anak yaitu tulang, sendi, dan otot. Anak dengan kondisi seperti ini sudah mendapatkan bantuan dan

pengobatan sedemikian rupa, tetapi jika kondisi ini sudah terjadi sejak lahir maka kecil kemungkinan anak dapat sembuh. Dengan begitu, anak tersebut tetap harus mendapatkan pendidikan secara khusus dengan mengikuti pendidikan inklusi atau dapat melakukan pendidikan di SLB (Chamidah, 2014).

4) Anak Berbakat

Anak berbakat merupakan anak dengan kemampuan yang luar biasa serta memiliki kecerdasan, kreativitas, dan tanggung jawab yang melebihi anak dengan usia yang sama sehingga kondisi anak seperti ini memiliki kelebihan di atas rata-rata. Anak seperti ini termasuk jenis ABK karena dalam menanganinya memerlukan layanan yang khusus karena berbeda dengan kondisi anak lainnya.

5) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kondisi pada anak yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata anak seusianya, dapat dikatakan tunagrahita kondisi yang berkebalikan dengan anak berbakat. Perbedaan di antara keduanya terletak pada tinggi dan rendahnya kondisi kecerdasan mereka dengan anak seusianya, sehingga dalam proses pendidikan anak seperti ini membutuhkan pendidikan yang lebih khusus. Adapun tunagrahita dibedakan berdasarkan IQ yang dimiliki setiap anak yaitu tunagrahita ringan (IQ 51-70), tunagrahita sedang (IQ 36-51), tunagrahita berat (IQ 20-35), dan tunagrahita sangat berat (IQ < 20) (Mayasari, 2019).

6) Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) merupakan kondisi anak dengan pengetahuan yang sedikit di bawah normal tetapi tidak masuk dalam jenis tunagrahita. Ketika proses pembelajaran anak dengan kondisi ini akan mengalami keterlambatan berpikir, merespon pertanyaan, dan adaptasi dengan lingkungan baru. Tetapi kondisi anak seperti ini jauh lebih baik daripada anak tunagrahita, mereka hanya membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk dapat memahami dan mengerjakan suatu hal dari anak normal lainnya.

7) Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kondisi anak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik yang mereka terima ketika proses pembelajaran, seperti kesulitan membaca, menulis dan berhitung. Kesulitan yang dialami dapat disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, biasanya kesulitan yang mereka dapatkan ketika sedang belajar mata pelajaran tertentu seperti matematika. Jadi, anak dengan kesulitan seperti ini harus mendapatkan pendidikan secara khusus untuk mengatasi kesulitan yang ada pada masing-masing anak.

8) Gangguan Komunikasi

Gangguan komunikasi merupakan kondisi pada anak yang mengalami gangguan saat komunikasi seperti tidak keluarnya suara ketika berbicara, pengucapan yang tidak jelas, tidak lancar saat berbicara sehingga membuat orang yang sedang diajak untuk

berkomunikasi tidak paham dengan apa yang diucapkannya. Kondisi anak seperti ini harus mendapatkan pendidikan yang khusus supaya gangguan yang mereka miliki dapat diatasi dengan baik, adapun kondisi ini dapat disebabkan karena faktor tunarungu yang dimiliki anak (Mayasari, 2019).

9) Tunalaras

Tunalaras merupakan anak yang mempunyai kesulitan dalam adaptasi dan bertingkah laku di lingkungan baru, mereka tidak dapat mematuhi aturan yang ada di lingkungan tersebut sehingga kondisi seperti ini membuat diri mereka dan orang lain rugi. Dengan begitu, anak seperti ini diberikan pendidikan secara khusus supaya dapat menjadi lebih baik lagi dan kesulitan yang ada pada diri mereka secara perlahan akan teratasi.

10) ADHD/GPPH (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*/Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)

ADHD/GPPH merupakan kondisi anak yang mempunyai gangguan fokus, kondisi seperti ini dapat berlanjut sampai dewasa tergantung dari cara penanganan dan tingkat gangguan yang dimiliki setiap anak. Biasanya kondisi ini terjadi ketika proses pembelajaran sedang berlangsung seperti anak tidak fokus dengan penjelasan guru, anak mengganggu temannya yang sedang belajar, dan hiperaktif. Gejala biasanya timbul ketika anak berusia 7 tahun dan terjadi selama 6 bulan,

sehingga anak dengan kondisi seperti ini harus mendapatkan pendidikan secara khusus di pendidikan inklusi (Chamidah, 2014).

11) Autisme

Autisme merupakan gangguan dalam diri anak yang terjadi pada perkembangannya, gangguan tersebut bisa saja terjadi ketika anak baru lahir atau disebut autisme infantil. Gangguan yang terjadi seperti gangguan komunikasi, gangguan interaksi sosial, dan selalu berimajinasi. Gangguan-gangguan tersebut biasanya terjadi pada anak yang berusia kurang dari 3 tahun, dengan kondisi anak yang seperti itu maka dibutuhkan pendidikan yang lebih khusus (Chamidah, 2014).

c. Cara Mengidentifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengidentifikasi anak yang memiliki kebutuhan khusus di sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan yang harus dimiliki masih pada tahap sederhana, dimana guru hanya melihat dari gejala fisik yang tampak. Kemampuan untuk mengidentifikasi yang lebih akurat harus dilakukan oleh yang lebih profesional seperti psikolog, orthopedagog, tenaga medis, dan lainnya. Proses identifikasi yang dilakukan oleh guru harus dibantu dengan adanya instrumen, instrumen yang digunakan dapat disusun sendiri oleh guru atau dapat menggunakan instrumen yang sudah ada dan tinggal menyesuaikan kebutuhan guru atau menyesuaikan kebutuhan siswa. Instrumen tersebut berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang berkaitan dengan gejala-gejala yang tampak pada anak

berkebutuhan khusus (Purwanta, 2010). Dengan adanya instrumen dapat membantu guru untuk lebih mudah melakukan pengamatan dan mudah dalam mengidentifikasi kebutuhan setiap anak.

Identifikasi sendiri adalah suatu tindakan atau proses meneliti, mencari, menemukan, mencatat informasi, dan data mengenai suatu fakta atau seseorang (Prawiro, 2019). Ketika proses identifikasi, guru dapat mencatat informasi yang diperoleh dan dapat melakukan tindak lanjut yang tepat untuk kondisi setiap anak. Setelah dilakukannya identifikasi oleh guru, maka kondisi anak akan dapat diketahui oleh guru dan selanjutnya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan supaya anak tetap mendapatkan pembelajaran yang bermakna untuk kehidupannya. Kondisi yang lain pada anak, guru dapat mengelompokkannya ke beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa, anak berbakat, tunagrahita, lamban belajar (*slow learner*), kesulitan belajar, gangguan komunikasi, tunalaras, ADHD/GPPH, dan autisme (Chamidah, 2014).

Tujuan dilakukannya identifikasi untuk mengamati dan mencari tahu apakah anak tersebut termasuk kategori anak berkebutuhan khusus atau tidak. Hasil dari proses identifikasi akan menjadi dasar guru untuk menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak. Kegiatan identifikasi anak yang mempunyai kebutuhan khusus dilakukan untuk lima keperluan, sebagai berikut (Mirnawati, 2020):

- 1) Penjaringan (*Screening*)

Pada proses identifikasi, tahap ini melakukan penandaan kepada anak-anak yang menunjukkan kondisi tertentu, kemudian guru menyimpulkan anak-anak tersebut mengalami hambatan dan dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Dengan alat bantu identifikasi seperti instrumen, guru dapat secara mudah melakukan kegiatan penjarangan ini dan hasilnya dapat membantu guru untuk proses penanganan lebih lanjut.

2) Pengalihanganan (*Referral*)

Proses ini merupakan perujukan anak yang dilakukan guru untuk diberikan kepada tenaga yang lebih ahli dalam bidang anak berkebutuhan khusus. Pada proses sebelumnya, gejala-gejala sudah dapat terlihat dan pada proses ini anak akan dikelompokkan menjadi 2 yaitu ada anak yang benar-benar perlu dirujuk ke tenaga yang ahli atau dapat ditangani sendiri oleh guru dengan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak dan anak yang perlu dikonsultasikan kepada ahli seperti psikolog, dokter, ortopedagogik (ahli PLB), lalu selanjutnya ditangani oleh guru.

3) Klasifikasi

Kegiatan ini bertujuan untuk menentukan apakah anak yang sudah dirujuk ke tenaga ahli memang benar-benar mempunyai kebutuhan khusus. Jika memang anak tersebut memerlukan pelayanan yang lebih khusus seperti terapi, pengobatan, dan lainnya, maka guru akan berbicara kepada orang tua tentang kondisi anaknya yang memerlukan

layanan yang lebih khusus sehingga dapat dimasukkan ke dalam pendidikan inklusi.

4) Perencanaan Pembelajaran

Proses ini merupakan lanjutan dari kegiatan yang sebelumnya yaitu kegiatan identifikasi, dimana pada tahap ini guru dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa supaya semua siswa mendapatkan pendidikan.

5) Pemantauan Kemajuan Belajar

Kegiatan ini guru melakukan pemantauan kepada siswa yang mempunyai kebutuhan khusus setelah dilakukannya berbagai proses, guru melihat apakah siswa tersebut mengalami kemajuan belajar. Karena proses pembelajaran sudah disesuaikan sebelumnya, jadi siswa akan dapat lebih mudah memahami materi yang diberikan guru.

3. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

a. Prinsip Pendidikan Inklusi

Kegiatan pendidikan yang dilaksanakan harus dirancang sebaik mungkin dengan memperhatikan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik yang ada pada masing-masing siswa supaya dengan kegiatan ini siswa tersebut mendapatkan pembelajaran yang bermakna untuk kehidupannya kelak. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sendiri pada dasarnya memiliki dua prinsip yaitu prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum itu sendiri terdiri dari:

- 1) Prinsip Motivasi, dalam hal ini guru harus selalu memberikan motivasi yang membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Prinsip Latar/Konteks, dalam prinsip ini guru dapat memberikan penjelasan yang mudah dimengerti siswa dengan menyampaikan materi menggunakan contoh yang ada di sekitar siswa.
- 3) Prinsip Keterarahan, prinsip ini maksudnya yaitu dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus dapat menentukan dengan baik tujuan serta strategi pembelajaran yang dapat mudah diterima oleh siswa.
- 4) Prinsip Hubungan Sosial, prinsip ini menekankan kepada interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa atau antara siswa dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung.
- 5) Prinsip Belajar Sambil Bekerja, dalam prinsip ini guru memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan percobaan dan memecahkan masalahnya sendiri yang terjadi saat pembelajaran berlangsung.
- 6) Prinsip Individualisasi, dalam prinsip ini guru mengharapkan siswa dapat mandiri ketika pembelajaran sudah selesai dilaksanakan.
- 7) Prinsip Menemukan, prinsip ini menekankan guru untuk dapat mengetahui karakter dari masing-masing siswa dari segi fisik, mental, sosial dan emosional.
- 8) Prinsip Pemecahan Masalah, dalam prinsip ini guru dapat memberikan latihan kepada siswa terkait dengan pemecahan masalah terhadap suatu

persoalan supaya terbiasa dengan masalah-masalah yang akan dihadapinya nanti (Garnida, 2015).

Prinsip pendidikan inklusi ada dua, selain prinsip umum terdapat prinsip yang satunya yaitu prinsip khusus. Prinsip ini merupakan prinsip yang secara khusus dilakukan dalam proses pembelajaran, prinsip tersebut yaitu:

- 1) Tunanetra terdiri dari prinsip kekonkretan, prinsip pengalaman yang menyatu, dan prinsip belajar sambil melakukan.
- 2) Tunarungu terdiri dari prinsip keterarahan wajah (*face to face*), prinsip keterarahan suara, dan prinsip keperagaan.
- 3) Tunagrahita terdiri dari prinsip kasih sayang, prinsip keperagaan, dan prinsip habilitasi serta rehabilitasi.
- 4) Tunadaksa terdiri dari prinsip pelayanan medis, prinsip pelayanan pendidikan, dan prinsip pelayanan sosial.
- 5) Tunalaras terdiri dari prinsip kebutuhan serta keaktifan, prinsip kebebasan yang terarah, prinsip penggunaan waktu luang, prinsip kekeluargaan serta kepatuhan, prinsip setia kawan, prinsip minat serta kemampuan, prinsip emosional serta sosial, prinsip disiplin, dan prinsip kasih sayang (Amirulfari, n.d.).

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai prinsip pendidikan inklusi, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua prinsip dalam pendidikan yaitu prinsip secara umum dan khusus. Prinsip umum sendiri merupakan prinsip yang dilaksanakan secara umum dalam proses pembelajaran,

sedangkan prinsip khusus dilaksanakan secara khusus dan tergantung dari cara guru melakukannya. Prinsip-prinsip tersebut sangat diperlukan untuk diterapkan dalam pendidikan terlebih lagi untuk pendidikan inklusi, dimana pendidikan inklusi didalamnya terdapat berbagai anak yang memerlukan layanan lebih khusus.

b. Unsur-Unsur Pendidikan Inklusi

Pelaksanaan pendidikan inklusi supaya berhasil terdapat unsur-unsur yang mendukung dari berbagai pihak yaitu pemerintah, guru dan masyarakat sekitar. Unsur-unsur tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi, adapun unsur-unsur tersebut yaitu (Sukadari, 2019):

1) Kurikulum yang Fleksibel

Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan inklusi merupakan kurikulum yang fleksibel, maksudnya kurikulum yang sudah ada di sekolah reguler dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa inklusi.

2) Tenaga Pendidik (Guru)

Guru disini maksudnya adalah guru yang memiliki kemampuan khusus dalam mendidik anak inklusi atau bisa disebut dengan guru inklusi. Pelaksanaan pendidikan inklusi tidak dapat dengan mudah melibatkan guru yang tidak sesuai dengan bidangnya, karena mendidik anak dengan kebutuhan yang khusus memerlukan kesabaran dan pengetahuan yang tinggi untuk mengatasinya.

3) Peserta Didik (Siswa)

Siswa menjadi unsur pelaksanaan pendidikan inklusi karena dengan adanya siswa maka akan muncul karakteristik yang berbeda-beda, dengan karakter yang berbeda tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

4) Lingkungan dan Penyelenggara

a) Orang Tua

Peran orang tua untuk siswa inklusi sangatlah penting, karena dengan adanya dukungan serta motivasi dari orang tua akan meningkatkan percaya diri siswa untuk mengikuti pendidikan inklusi.

b) Pemerintah

Peran pemerintah juga tidak kalah penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, karena pemerintah yang akan membuat kebijakan-kebijakan dan membantu para guru untuk meningkatkan kualitas dengan pelatihan yang diselenggarakan. Selain itu, pemerintah berkontribusi dalam menyediakan subsidi, program pendamping, evaluasi program dan sosialisasi kepada masyarakat luas tentang pendidikan inklusi.

c) Masyarakat

Peran masyarakat dalam hal menerima anak dengan kebutuhan yang khusus juga mempengaruhi pelaksanaan pendidikan inklusi dan siswa yang mengikutinya. Karena dengan

penerimaan tersebut memberikan rasa yang aman dan nyaman untuk siswa dan juga pihak sekolah.

5) Sarana dan Prasarana

Unsur ini sangat diperlukan karena dengan adanya sarana dan prasarana dapat membantu tercapainya pelaksanaan pendidikan inklusi, karena secara tidak langsung membantu proses pembelajaran untuk anak yang berkebutuhan khusus.

6) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sangat diperlukan karena untuk melihat kemajuan dan perkembangan prestasi siswa dalam memahami materi yang diberikan ketika mengikuti pendidikan inklusi.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang berkaitan dengan Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Genuksari 01 masih belum banyak yang melakukan. Berikut beberapa penulis yang meneliti dan membahas mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi:

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'idah, F. (2015) diperoleh hasil bahwa jumlah siswa yang berkebutuhan khusus berjumlah 13 siswa dengan kebutuhan yang berbeda-beda, 3 siswa lambat belajar, 2 siswa ADHD, 2 siswa kesulitan belajar spesifik, 1 siswa autisme ringan, 2 siswa gangguan perilaku, 2 siswa gangguan komunikasi, dan 1 siswa tunadaksa. Penyelenggaraan pendidikan

inklusi di SDN Sumber Sari 3 Malang menggunakan kurikulum dari pemerintah, tetapi guru juga membuat kurikulum modifikasi untuk siswa yang benar-benar tidak bisa mengikuti materi atau bisa disebut kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individu). Pelaksanaan pembelajaran inklusi di SDN Sumber Sari 3 Malang dilaksanakan dalam model kelas reguler dengan *pull out* yaitu siswa belajar bersama dengan siswa reguler, tetapi kondisi tersebut menyesuaikan anak inklusi yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan siswa reguler maka akan diberikan materi di ruang tersendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Zulitasari, R. R. (2018) diperoleh hasil bahwa MI Darwata Karangjati 01 hanya mengikutsertakan siswa yang berkebutuhan khusus di sekolah reguler tanpa harus memenuhi hak-hak pendidikan yang dibutuhkan siswa. Di dalam kelas terdapat berbagai aspek keberagaman yang bertujuan agar siswa dapat saling menghargai dan peka terhadap sekelilingnya. MI Darwata Karangjati 01 menggunakan kurikulum KTSP dan tidak memodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa, untuk model inklusi menggunakan model penuh sehingga dalam proses pembelajaran terdapat siswa yang berkebutuhan khusus dan siswa reguler secara bersamaan. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu lingkungan dan orang tua, sedangkan faktor penghambat yaitu gedung sekolah, guru pendamping khusus (GPK), sarana dan prasarana, dan guru kelas. Cara mengatasi hambatan yaitu dengan menerima siswa berkebutuhan khusus yang mampu ditangani oleh guru MI Darwata Karangjati 01 dan memaksimalkan sarana serta prasarana untuk siswa ABK dan siswa reguler atau non ABK.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini ingin mengetahui bagaimana cara guru mengidentifikasi anak yang memiliki kebutuhan khusus.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian sangat diperlukan dalam melakukan penelitian supaya tetap efektif dan efisien. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memvalidasi topik yang sedang diteliti (Sereliciouz, 2020). Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus supaya dapat mendeskripsikan gambaran berdasarkan apa yang ada di lapangan yaitu pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01 sehingga dapat mengetahui lebih dalam proses pendidikan inklusi di SD tersebut.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memvalidasi realita yang ada di lapangan dengan teori yang berlaku dalam menggunakan metode deskriptif. Jadi, desain penelitian yang digunakan peneliti adalah desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin menemukan fakta dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01 dengan pendekatan studi kasus dimana peneliti akan menyelidiki sebuah kejadian lalu mengumpulkan berbagai informasi dan mencari solusi dari masalah yang muncul dalam penelitian (Humas, 2016).

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang akan digunakan peneliti untuk mencari informasi terkait dengan apa yang akan diteliti. Penetapan tempat penelitian sangat penting dalam pelaksanaan penelitian kualitatif, karena dengan

sudah ditetapkannya tempat penelitian tersebut maka objek dan tujuan juga sudah ditetapkan sehingga akan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Tempat penelitian juga digunakan untuk memperoleh data primer, tempat yang dipilih peneliti adalah SD Negeri Genuksari 01 yang terletak di Kecamatan Genuk. Pemilihan SD Negeri Genuksari 01 sebagai tempat penelitian karena SD tersebut melakukan pendidikan inklusi di dalamnya yang menampung anak-anak dengan berkebutuhan khusus seperti lamban belajar, tidak lancar membaca, dan lainnya. Alasan lainnya yaitu karena sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yaitu ingin mengetahui lebih dalam bagaimana cara guru dalam mengidentifikasi siswanya yang mempunyai kebutuhan khusus, jenis-jenis anak yang berkebutuhan khusus di SD tersebut, dan bagaimana proses pembelajarannya. Penelitian akan dilakukan pada semester 2 tahun pelajaran 2021/2022.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian merupakan hal yang sangat penting dan berkaitan dengan kualitas hasil penelitian. Sumber data penelitian adalah subjek dimana data akan diperoleh (Sahayu, 2013). Dalam melakukan pengumpulan sumber data penelitian, peneliti mengumpulkan sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang didapatkan secara langsung tanpa perantara, data ini akan digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan penelitian ini (Syafnidawaty, 2020). Peneliti

menggunakan metode observasi dan wawancara terbuka yang nantinya dapat disesuaikan dengan kondisi pada saat di lapangan. Peneliti akan melakukan wawancara dengan Guru Inklusi, Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Siswa Inklusi SD Negeri Genuksari untuk mengetahui lebih lanjut mengenai pendidikan inklusi yang ada di SD tersebut serta untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain dengan wawancara kepada Guru Inklusi, Kepala Sekolah, dan Siswa Inklusi, peneliti akan melakukan observasi terkait dengan kegiatan pendidikan inklusi yang dilaksanakan SD tersebut. Jadi, peneliti akan datang langsung ke SD Negeri Genuksari 01 untuk mengumpulkan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian dan akan ditulis sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang didapatkan dari sumber yang melalui perantara (Syafnidawaty, 2020). Data sekunder dapat berupa bukti catatan atau laporan historis yang sudah tersusun dalam sebuah dokumen atau arsip. Dalam mendapatkan sumber data sekunder ini, peneliti meminta ijin kepada Guru Inklusi untuk melihat dokumen yang dibutuhkan seperti RPP pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada di SD tersebut. Peneliti juga melakukan pencarian dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian di internet.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam sebuah penelitian, secara umum terdapat 4 teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka (Pintek, 2021). Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan (Rahardjo, 2011). Observasi juga merupakan salah satu teknik yang banyak sekali digunakan dalam penelitian kualitatif, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam menjawab masalah penelitian. Hasil observasi dapat berupa kejadian, aktivitas, peristiwa, objek, dan kondisi tertentu. Peneliti melakukan observasi terkait dengan kegiatan pembelajaran pada pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01.

2. Wawancara

Wawancara merupakan interaksi yang terjadi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab (Rahardjo, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara bebas terpimpin yang artinya wawancara dilakukan dengan beberapa pertanyaan secara bebas dan masih sesuai dengan pedoman yang sudah dibuat. Pertanyaan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan Guru Inklusi, Kepala Sekolah, Guru Kelas dan Siswa Inklusi SD Negeri Genuksari 01.

3. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang didalamnya terdapat beberapa daftar pernyataan tertulis yang akan dijawab oleh responden penelitian tersebut (Salmaa, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti membuat angket dengan beberapa pernyataan tertulis didalamnya yang akan dijawab oleh responden secara langsung. Responden tersebut yaitu, Kepala Sekolah, Guru Inklusi, Guru Kelas dan Siswa Inklusi SD Negeri Genuksari 01.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan mencari serta mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data sekunder dengan membaca dan mendalami literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian sehingga peneliti mendapatkan landasan teori yang dapat mempertanggungjawabkan analisis data (Prastiwi, 2014). Kajian ini digunakan untuk dasar pemikiran Bab 2 dan juga sebagai konfirmasi data.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, karena terdapat beberapa keterbatasan dalam mengingat dan menentukan data yang harus dikumpulkan maka peneliti membutuhkan alat bantu seperti pedoman observasi, pedoman wawancara, pedoman angket dan dokumentasi. Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data (Alhamid, 2019). Peneliti melakukan kegiatan pengumpulan

data menggunakan metode observasi dengan membuat pedoman observasi yang didalamnya sudah terdapat daftar ceklist, metode wawancara dengan membuat pedoman wawancara yang sebelumnya sudah mempersiapkan beberapa pertanyaan yang terkait dengan informasi penelitian, metode angket dengan membuat beberapa pernyataan tertulis yang akan diberikan kepada responden, metode dokumentasi dengan mengambil gambar secara langsung seperti surat, arsip foto, dan yang lainnya, sedangkan untuk metode studi pustaka peneliti dapat mencari informasi secara langsung di internet sesuai dengan data yang dibutuhkan.

Berikut kisi-kisi untuk instrumen wawancara, observasi dan angket:

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

Sumber	Indikator	Sub Indikator	Nomor Pertanyaan
Kepala Sekolah	Profil Anak Berkebutuhan Khusus	1. Fungsi Pendidikan Inklusi 2. Jenis ABK 3. Cara Identifikasi ABK	1, 2, 3
	Penerapan Kurikulum	1. Penggunaan Kurikulum 2. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	4, 5, 6, 7
Guru Inklusi	Profil Anak Berkebutuhan Khusus	1. Fungsi Pendidikan Inklusi 2. Jenis ABK 3. Cara Identifikasi ABK	8, 9, 10
	Kegiatan Pembelajaran	1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi 2. Pembelajaran Khusus Siswa <i>Slow Learner</i>	11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20
Guru Kelas	Profil Anak Berkebutuhan Khusus	1. Fungsi Pendidikan Inklusi 2. Jenis ABK	21, 22, 23

		3. Cara Identifikasi ABK	
	Kegiatan Pembelajaran	1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	24, 25, 26

Pedoman wawancara digunakan sebagai panduan peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam. Pedoman wawancara ini selanjutnya akan dikembangkan menjadi instrumen wawancara yang akan dibawa saat melakukan penelitian.

Tabel 3. 2 Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No.	Indikator	Sub Indikator	Nomor Komponen yang Diobservasi
1.	Profil Anak Berkebutuhan Khusus	1. Lokasi Sekolah 2. Kebersihan Sekolah 3. Tingkat Kenyamanan Sekolah 4. Tata Tertib Sekolah 5. Keamanan Sekolah 6. Sarana dan Prasarana	1, 2, 3, 4, 5, 6
2.	Penerapan Kurikulum	1. Kondisi Fisik Siswa 2. Komunikasi Siswa 3. Perilaku Siswa di Kelas 4. Perilaku Siswa di Luar Kelas	7, 8, 9, 10
3.	Kegiatan Pembelajaran	1. Ruang Kelas 2. Penggunaan Bahasa 3. Pemanfaatan Media 4. Keaktifan Siswa 5. Perangkat Pembelajaran	11, 12, 13, 14, 15

Pedoman observasi ini selanjutnya akan dikembangkan menjadi instrumen observasi yang akan dibawa saat melakukan penelitian.

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Instrumen Angket

Sumber	Indikator	Sub Indikator	No. Item	
			Positif	Negatif
Kepala Sekolah	Profil Anak Berkebutuhan Khusus	1. Fungsi Pendidikan Inklusi 2. Jenis ABK 3. Cara Identifikasi ABK	1, 2, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15	3
	Penerapan Kurikulum	1. Penggunaan Kurikulum 2. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	4, 5, 6	7
Guru Inklusi	Profil Anak Berkebutuhan Khusus	1. Fungsi Pendidikan Inklusi 2. Jenis ABK 3. Cara Identifikasi ABK	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8	9, 10, 11, 12, 13, 14, 15
	Kegiatan Pembelajaran	1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi 2. Pembelajaran Khusus Siswa <i>Slow Learner</i>	16, 17, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38	20, 21, 31
Guru Kelas	Profil Anak Berkebutuhan Khusus	1. Fungsi Pendidikan Inklusi 2. Jenis ABK 3. Cara Identifikasi ABK	1, 2	3
	Kegiatan Pembelajaran	1. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi	4, 5, 6, 7, 8, 9	10
Siswa ABK	Kegiatan Pembelajaran	1. Proses Pembelajaran	1, 3, 4, 7, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19	2, 5, 6, 8, 9

Pedoman angket ini selanjutnya akan dikembangkan menjadi instrumen angket.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, angket, dokumentasi, dan studi pustaka (Rezkia, 2020). Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data ada empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Alfiansyah, 2019).

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan teknik analisis data dengan menyederhanakan, menggolongkan, dan membuang data yang tidak perlu supaya dapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Reduksi data akan terus berlanjut sampai dengan laporan akhir tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan teknik analisis data dengan menyusun data secara sistematis untuk lebih mudah dipahami. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa teks naratif seperti catatan lapangan. Data yang sudah tersusun secara sistematis dan membentuk pola hubungan, maka peneliti akan mudah dalam mengambil kesimpulan terhadap Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Genuksari 01.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan teknik analisis data dengan melihat hasil reduksi data yang tetap mengacu pada tujuan analisis yang akan dicapai.

Penarikan kesimpulan juga bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari masalah penelitian. Kesimpulan masih bersifat sementara dan masih dapat berubah apabila tidak ada bukti yang mendukung pada tahap berikutnya, tetapi jika kesimpulan tersebut sudah mempunyai bukti yang valid maka kesimpulan tersebut sudah menjadi kredibel.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data merupakan kegiatan untuk menguji kebenaran data yang sudah didapat dari penelitian yang sudah dilakukan (Onainor, 2019). Pada penelitian ini, teknik yang digunakan dalam pengujian keabsahan data yaitu:

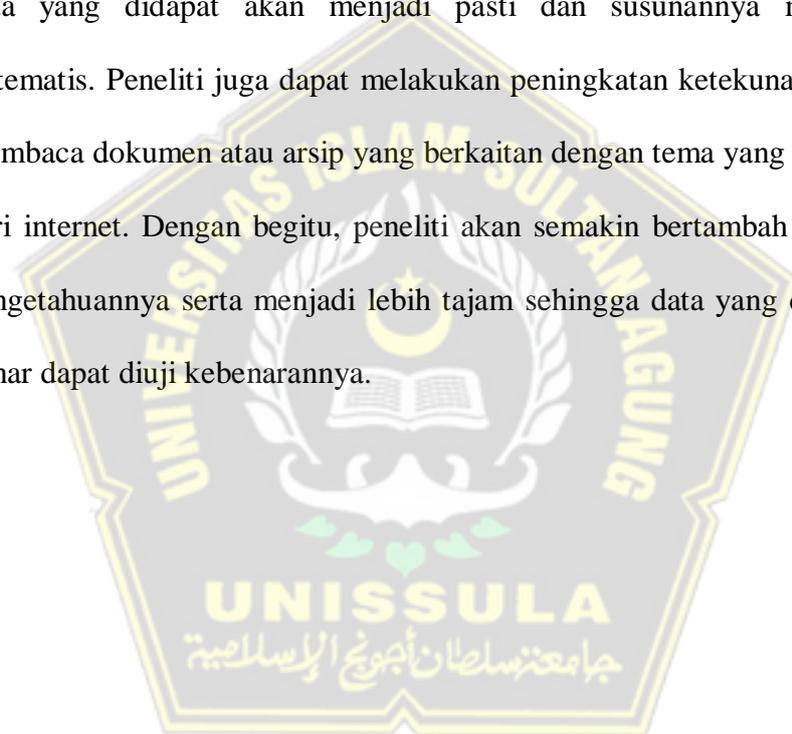
1. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik uji keabsahan data untuk menggali dan membandingkan hasil wawancara terhadap objek yang diteliti (Pradistya, 2021). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber adalah uji keabsahan data dengan menggali kebenaran dari informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumen. Sedangkan Triangulasi teknik adalah uji keabsahan data dengan menggunakan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Biasanya peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, angket dan

dokumentasi ketika melakukan penelitian. Jadi, triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan teknik.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan merupakan teknik uji keabsahan data dengan melakukan pengecekan pada data dengan lebih cermat dan berkesinambungan (Sa'idah, 2015). Dengan menggunakan teknik tersebut, maka keabsahan dari data yang didapat akan menjadi pasti dan susunannya menjadi lebih sistematis. Peneliti juga dapat melakukan peningkatan ketekunan dengan cara membaca dokumen atau arsip yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti dari internet. Dengan begitu, peneliti akan semakin bertambah wawasan dan pengetahuannya serta menjadi lebih tajam sehingga data yang didapat benar-benar dapat diuji kebenarannya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 9-18 Februari 2022. Metode observasi dilakukan dengan mengamati yang berkaitan dengan profil anak berkebutuhan khusus, penerapan kurikulum, dan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan pendidikan inklusi di SD tersebut. Selain melakukan observasi, pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, angket, dan juga dokumentasi yang biasanya sebagai bukti. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan Bapak BCW sebagai Kepala Sekolah pada tanggal 17 Februari 2022, Bu DUH sebagai Guru Inklusi pada tanggal 17 Februari 2022, Bu VP sebagai Guru Kelas 5 pada tanggal 17 Februari 2022, Bu AES sebagai Guru Kelas 3 pada tanggal 18 Februari 2022, dan Bu UM sebagai Guru Kelas 4 pada tanggal 18 Februari 2022.

Selain itu, data juga diperoleh dengan metode angket dan dokumentasi. Angket diberikan kepada Bapak BCW pada tanggal 17 Februari 2022, Bu DUH pada tanggal 17 Februari 2022, Bu AES pada tanggal 1 Maret 2022, Bu UM pada tanggal 22 Februari 2022, Bu VP pada tanggal 17 Februari 2022, dan Siswa ABK yaitu S, G, dan B pada tanggal 2 Maret 2022. Hasil penelitian di analisis oleh peneliti dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana peneliti akan menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan data yang sudah terkumpul untuk mendapatkan gambaran secara umum.

1. Deskripsi Tentang Profil Anak Berkebutuhan Khusus

a. Fungsi Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak BCW, dapat diketahui bahwa fungsi dari pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SD Negeri Genuksari 01 dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dimiliki siswa ABK. Hasil wawancara dengan guru inklusi di SD tersebut yaitu Bu DUH juga mengatakan bahwa fungsi dari pendidikan inklusi sudah berjalan dengan baik sehingga pelaksanaan pendidikan inklusi dapat menjadi sebuah solusi dari permasalahan yang ada pada siswa. Ketiga guru kelas yaitu Bu AES guru kelas 3, Bu UM guru kelas 4, dan Bu VP guru kelas 5 yang menjadi sumber untuk diwawancara memberikan jawaban yang sama yaitu fungsi dari pendidikan inklusi sudah sangat baik dilakukan dengan memperhatikan siswa dengan kebutuhan yang lebih khusus dan memberikan mereka ruang sendiri untuk memberikan kenyamanan dan ketenangan bagi mereka karena tidak jarang ketika siswa berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas reguler akan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari temannya yang normal. Selain itu, ketika siswa masih mengikuti pembelajaran di kelas reguler guru kelas memberikan jawaban sama yaitu mereka selalu memberikan motivasi kepada siswanya di setiap pertemuan untuk membuat siswa lebih aktif ketika mengikuti pembelajaran yang akan dilakukan.

Berdasarkan angket yang sudah diisi oleh Bapak BCW, diketahui bahwa fungsi dari pendidikan inklusi sudah diterapkan dengan baik

dimana Bapak BCW sangat setuju dengan pernyataan bahwa siswa reguler sangat menghargai siswa berkebutuhan khusus, siswa reguler dan siswa inklusi berteman dengan baik, tetapi tidak setuju dengan pernyataan bahwa pendaftaran untuk siswa berkebutuhan khusus dipersulit oleh pihak sekolah karena pada dasarnya pihak sekolah memberikan layanan yang sama untuk semua siswa yang mendaftar. Bu DUH selaku guru inklusi juga sangat setuju dengan pernyataan bahwa fungsi dari pendidikan inklusi tidak membeda-bedakan latar belakang siswa berkebutuhan khusus, kesempatan belajar yang diberikan untuk siswa berkebutuhan khusus juga sama dengan siswa reguler, pendidikan inklusi juga menjamin siswa berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, pendidikan inklusi mendidik siswa berkebutuhan khusus untuk menghargai perbedaan, dan pendidikan inklusi membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus untuk bertanggung jawab. Dari ketiga guru kelas yaitu Bu AES, UM, dan VP yang menyetujui pernyataan bahwa pendidikan inklusi tidak membeda-bedakan latar belakang siswa berkebutuhan khusus adalah Bu UM selaku guru kelas 4. Sedangkan Bu AES dan Bu VP kurang setuju dengan pernyataan tersebut.

b. Jenis ABK

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak BCW, dapat diketahui bahwa penerimaan dari pihak sekolah terhadap siswa dengan berkebutuhan khusus berbeda dan bagi siswa berkebutuhan khusus yang baru masuk akan diterima sebagai siswa reguler. Berdasarkan hasil

wawancara dengan Bu DUH, diketahui bahwa guru terkadang memberikan motivasi dan terkadang tidak tergantung dari semangat siswa ketika akan melakukan pembelajaran. Jika siswa sudah terlihat bersemangat maka guru akan langsung masuk ke dalam materi pembelajaran dan hal tersebut akan berbeda jika siswa terlihat belum semangat untuk mengikuti pembelajaran maka guru akan melakukan pancingan supaya siswa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Siswa berkebutuhan khusus ada yang dapat diatasi dengan pendidikan inklusi dan ada yang tidak dapat diatasi, biasanya guru menggunakan metode *drill* atau pemberian materi yang sama sampai dengan jangka waktu tertentu sampai siswa benar-benar paham dengan materi yang disampaikan. Tetapi penggunaan metode tersebut masih belum efektif terhadap beberapa siswa yang lain sehingga guru tetap akan belajar untuk menggunakan metode lain yang dapat memudahkan siswa menerima materi yang diberikan oleh guru sehingga siswa dapat dikatakan sukses dalam mengikuti pendidikan inklusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru kelas yaitu Bu AES, Bu UM, dan Bu VP diketahui bahwa guru selalu memberikan motivasi kepada siswa di setiap pertemuan, cara guru mengetahui jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa juga berbeda-beda. Bu AES mengetahui jenis kebutuhan khusus pada siswa dilihat dari siswa yang sulit menangkap pelajaran dan sulit diajak berkomunikasi. Bu UM dapat mengetahuinya karena siswa tersebut mengalami keterlambatan dalam

belajar, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, dan tulisan tidak terbaca. Bu VP mengetahui jenis kebutuhan khusus siswa karena siswa tersebut terlihat berbeda dari yang lain.

Berdasarkan angket yang sudah diisi oleh Bapak BCW, diketahui Beliau menyetujui pernyataan bahwa pendidikan inklusi menerima latar belakang siswa ABK yang berbeda-beda, kesempatan belajar bersama juga diberikan kepada siswa ABK, pelaksanaan pendidikan inklusi dapat menjamin siswa ABK mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, guru inklusi juga mendidik siswa ABK untuk menghargai perbedaan dan belajar untuk bertanggung jawab, pendidikan inklusi juga membuat dampak yang positif terhadap akademik siswa ABK, pendidikan inklusi sangat memberikan akses kepada semua siswa ABK dalam mendapatkan pendidikan, dan pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan dari masing-masing siswa ABK. Siswa ABK yang dimaksud merujuk kepada siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pengisian angket oleh Bu DUH, Beliau menyetujui pernyataan bahwa pendidikan inklusi mempunyai dampak positif dalam akademik siswa ABK, akses untuk mendapatkan pendidikan diberikan kepada semua siswa ABK, pendidikan inklusi disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK, pendidikan inklusi masih dianggap orang sebagai upaya untuk siswa ABK masuk ke dalam sekolah reguler, guru sudah dapat bersikap proaktif yang artinya guru dapat mengambil inisiatif lain terhadap siswa ABK, pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri

Genuksari 01 sudah mendapat dukungan dari institusi terkait, pembelajaran dalam kelas inklusi sudah dilakukan secara terkoordinasi, guru masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum untuk siswa ABK, pemerintah sudah sangat mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di daerahnya. dan fokus pemerintah masih kepada siswa reguler saja karena yang banyak mendapatkan prestasi.

Berdasarkan angket yang sudah diisi oleh ketiga guru kelas tersebut, diketahui bahwa pendidikan inklusi tidak membeda-bedakan latar belakang dari siswa ABK, Bu UM setuju dengan pernyataan tersebut, sedangkan Bu AES dan Bu VP kurang setuju. Kesempatan belajar bersama diberikan kepada siswa ABK, pernyataan ini disetujui oleh ketiga guru tersebut. Pendidikan inklusi menjamin siswa ABK mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, pernyataan tersebut juga disetujui oleh ketiga guru tersebut.

c. Cara Identifikasi ABK

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak BCW, dapat diketahui bahwa ketika di kelas 1 siswa sudah memiliki kebutuhan yang khusus maka akan langsung diarahkan untuk masuk ke pendidikan inklusi, hal itu berbeda jika siswa ditemui ketika berada di kelas tinggi maka guru kelas yang akan melakukan penjangkaran sendiri dan akan memasukkan siswa ke pendidikan inklusi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu DUH, dapat diketahui bahwa Guru termasuk tipe yang tidak menyiapkan rencana pembelajaran, karena guru langsung saja tanpa membuat rencana

pembelajaran. Tetapi biasanya guru membuat PPI yaitu Program Pembelajaran Individual yang biasanya dibuat untuk 1 semester.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru kelas yaitu Bu AES, Bu UM, dan Bu VP diketahui bahwa cara guru dalam mengidentifikasi ABK dengan sudut pandang yang berbeda. Bu AES melihatnya karena siswa tersebut mendapat nilai jelek dan tidak mengalami kemajuan sehingga guru langsung memberikannya kepada guru inklusi untuk mengikuti pembelajaran di kelas inklusi. Bu UM dapat melihat siswa tersebut karena mengalami beberapa masalah ketika mengikuti pembelajaran di kelas reguler yaitu penerimaan materi oleh siswa cukup lama atau mengalami keterlambatan dan tulisan yang tidak dapat terbaca oleh guru. Bu VP melihatnya karena siswa terlihat berbeda, lalu ditanya apakah mengalami kesulitan dalam menerima materi, siswa menjawab iya, lalu langkah selanjutnya guru memberikan siswa kepada guru inklusi untuk mengikuti kelas di pendidikan inklusi.

Berdasarkan angket yang sudah diisi oleh Bapak BCW, diketahui bahwa cara pihak sekolah melakukan identifikasi yaitu dengan memberikan wawancara awal kepada orang tua siswa apakah benar anaknya termasuk ke dalam siswa berkebutuhan khusus. Jika benar terbukti maka akan ditindaklanjuti dengan memasukkan siswa ke dalam pendidikan inklusi. Berdasarkan angket yang sudah diisi oleh Bu DUH selaku guru inklusi, diketahui bahwa guru biasanya melakukan identifikasi ABK khususnya untuk siswa kelas rendah dengan memberikan tes awal

yang akan membantu guru untuk mengetahui apakah benar siswa tersebut mempunyai kebutuhan khusus, jika siswa sudah dapat dilihat secara langsung memiliki kebutuhan khusus maka siswa akan di tes langsung oleh tim psikolog atau RDRM. Selanjutnya ketika sudah mendapatkan hasil yang pasti maka siswa sudah dapat label menjadi siswa inklusi. Ketiga guru kelas sama dalam melakukan proses identifikasi ABK yaitu dengan melakukan penjarangan dengan memberikan tes diagnosa kepada siswa yang dianggap memiliki kebutuhan khusus dan selanjutnya akan di alih tangankan kepada guru inklusi untuk mengikuti pendidikan inklusi.

d. Lokasi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode observasi, SD Negeri Genuksari 01 yang terletak di Jl. Genuksari, Kecamatan Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah merupakan sekolah yang sejak tahun 2020 melaksanakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan program Dinas Pendidikan Kota Semarang yang mengharapkan adanya pendidikan inklusi di setiap kecamatan terdapat minimal satu sekolah yang memiliki konsep SD pendidikan inklusi. Dalam pelaksanaannya dari tahun 2020 lalu, guru yang memiliki ilmu atau pengetahuan mengenai anak dengan kebutuhan khusus di SD tersebut hanya terdapat satu guru saja yaitu Bu Dewi Uswatun Hasanah. Alasan lain dipilihnya SD tersebut untuk melaksanakan pendidikan inklusi karena Dinas Pendidikan memiliki program bahwa semua sekolah sebenarnya wajib melaksanakan konsep pendidikan inklusi, dengan demikian

ditunjuklah SD Negeri Genuksari 01 sebagai sekolah pertama atau sekolah *piloting* di Kecamatan Genuk. Profil anak berkebutuhan khusus di SD ini dari berbagai kondisi sosial, sekolah tidak membeda-bedakan siswa dari status sosial yang dimiliki. Dengan diterimanya siswa di sekolah tersebut, maka siswa sudah menjadi tanggung jawab guru dimana siswa akan mendapatkan pendidikan yang sama seperti siswa lainnya.



Gambar 4. 1 Lapangan SD Negeri Genuksari 01

- e. Kebersihan Sekolah, Tingkat Kenyamanan Sekolah, Tata Tertib Sekolah, Keamanan Sekolah, Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, kebersihan dari SD Negeri Genuksari 01 ini dapat dinilai baik karena setiap hari sekolah selalu dibersihkan sehingga akan membuat warga sekolah merasa sehat dengan kebersihan itu. Selain itu, SD tersebut juga merekrut salah satu warga sekitar untuk membersihkan sekolah dan biasanya ketika pagi hari membuatkan teh untuk Kepala Sekolah dan juga Guru di SD Negeri Genuksari 01. Tingkat kenyamanan SD juga baik, karena terdapat bangku di depan setiap ruang kelas sehingga siswa dapat duduk bersantai ketika

jam istirahat di tempat itu. Tata tertib yang terdapat di sekolah juga sudah baik seperti SD yang lain, di dalam tata tertib mengatur siswa untuk berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya, dan banyak lagi. Keamanan sekolah sangat baik karena di setiap tangga sekolah terdapat penghadang sekaligus tempat untuk tangan sehingga siswa akan tetap aman jika akan naik tangga, selain itu pagar-pagar yang ada di sekolah dibuat tidak lancip supaya tidak membahayakan siswa ketika bermain. Sarana dan Prasarana yang terdapat di SD tersebut termasuk cukup lengkap, karena di setiap kelas ada satu LCD yang membantu guru untuk menyampaikan materi berupa video pembelajaran, laboratorium komputer untuk ujian siswa, alat-alat olahraga, dan masih banyak lagi.



Gambar 4. 2 Laboratorium Komputer

2. Deskripsi Tentang Penerapan Kurikulum

a. Penggunaan Kurikulum

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak BCW, diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD

Negeri Genuksari 01 sama dengan kurikulum pemerintah, dalam pendidikan inklusi biasanya dibuat RPI yaitu Rencana Pembelajaran Individu, layanan pendukung pada pendidikan inklusi dengan menghadirkan guru pendamping dimana layanan ini merupakan layanan dasar dari pelaksanaan pendidikan inklusi itu sendiri. Berdasarkan hasil dari pengisian angket oleh Bapak BCW, diketahui bahwa Beliau tidak setuju dengan pernyataan bahwa terdapat layanan pendukung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang artinya tidak terdapat layanan pendukung pendidikan inklusi dan orang tua sangat berperan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01.

b. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak BCW, diketahui bahwa guru reguler mendapatkan pelatihan khusus terkait dengan pelaksanaan pendidikan inklusi di SD tersebut, dimana pelatihan tersebut wajib diikuti oleh guru reguler dan tidak hanya guru inklusi saja. Orang tua siswa reguler mendukung pelaksanaan pendidikan inklusi di SD tersebut tetapi siswa berkebutuhan khusus masih sesuai kategori, jika memang siswa masuk dalam kategori kebutuhan khusus yang berat maka disarankan untuk masuk ke dalam SLB saja karena orang tua siswa reguler takut anaknya akan terganggu dalam belajar.

Berdasarkan hasil dari pengisian angket oleh Bapak BCW, diketahui bahwa kurikulum yang digunakan juga sudah disesuaikan dengan karakter siswa ABK yang ada di pendidikan inklusi, dan kurikulum yang

diterapkan dalam pendidikan inklusi tidak sesuai dengan pemerintah kurang disetujui oleh Bapak BCW.

c. Kondisi Fisik Siswa, Komunikasi Siswa, Perilaku Siswa di Kelas, Perilaku Siswa di Luar Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang sudah dilakukan, diketahui bahwa kondisi fisik siswa SD Negeri Genuksari 01 dinilai baik karena siswa dari rumah sudah berpakaian rapi dan terlihat bahagia ketika pergi ke sekolah, kondisi fisik siswa reguler dengan siswa inklusi hampir tidak ada bedanya karena siswa inklusi hanya mengalami masalah dalam pembelajaran dan tidak bermasalah dengan kondisi fisik secara keseluruhan. Komunikasi antara siswa baik, tetapi terkadang siswa membawa bahasa bermain sehari-hari ke sekolah yang dapat diartikan bahasa yang tidak pantas untuk diucapkan oleh siswa. Terdapat beberapa siswa reguler yang menjatuhkan siswa inklusi, dengan memberikan kata-kata kotor, mengejek kalau mereka tidak pantas sekolah disini, dan masih banyak lainnya. Perilaku siswa baik karena ketika pagi hari siswa akan memberikan salam kepada guru yang sudah berdiri di depan gerbang, karena masa pandemi seperti ini biasanya siswa hanya menyapa dan disemprotkan disinfektan atau diminta untuk mencuci tangan terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kelas. Ketika di kelas siswa juga berperilaku sopan kepada guru yang mengajar, tetapi terkadang terdapat beberapa siswa yang bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru. Ketika di luar kelas, siswa juga bermain dengan teman yang

lain. Sebelum masa pandemi seperti saat ini, siswa akan membeli makanan di kantin tetapi karena pandemi ini siswa biasanya membawa bekal sendiri dari rumah dan siswa hanya makan di dalam ruangan saja tidak diperbolehkan ke luar ruangan kecuali ijin untuk ke kamar kecil.



Gambar 4. 3 Penyemprotan Disinfektan

3. Deskripsi Tentang Kegiatan Pembelajaran

a. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu DUH, diketahui bahwa asesmen yang dilakukan oleh guru adalah selama 1 kali, untuk siswa yang sudah berat maka akan di asesmen oleh tim psikolog atau RDRM. Kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan inklusi sama yaitu K13 hanya disesuaikan dengan kebutuhan dari siswa, kendala yang dialami banyak tetapi pada saat ini adalah pembelajaran jarak jauh karena pendidikan inklusi baiknya dilakukan secara langsung atau tatap muka, jadwal pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01 adalah hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Jadwal tersebut merupakan jadwal untuk siswa dengan kebutuhan khusus yang berbeda yang sudah dipisahkan oleh

guru. Ruang kelas pendidikan inklusi dilakukan di dalam ruang yang privat dan untuk sementara ini dilaksanakan di dalam perpustakaan karena belum memiliki ruang tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga guru kelas yaitu Bu AES, Bu UM, dan Bu VP, diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01 cukup membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01 sudah terlaksana hanya saja ada kendala yaitu pembelajaran jarak jauh, tingkatan kelas yang ikut pendidikan inklusi berbeda tetapi guru inklusi hanya ada 1 sehingga berjalan kurang maksimal. Bahan ajar yang dikembangkan oleh guru dirancang dengan menyenangkan serta mudah dipahami, bahan ajar juga diambil yang inti dan disesuaikan dengan kemampuan siswa berkebutuhan khusus serta dilakukan pendampingan dan perhatian khusus kepada siswa berkebutuhan khusus.

Berdasarkan angket yang sudah diisi oleh Bu DUH selaku guru inklusi, diketahui bahwa guru dapat menerima pendapat dari siswa ABK, guru juga sangat memahami jenis siswa ABK yang ada di kelas inklusi, guru tidak bersikap membeda-bedakan siswa ABK, bimbingan secara khusus penting dilakukan untuk siswa ABK yang masih belum berhasil, siswa ABK ketika di kelas inklusi tidak menjadi penghambat proses pembelajaran, kehadiran siswa bagi guru inklusi tidak perlu meluangkan banyak waktu karena pada intinya siswa ABK mendapatkan waktu pembelajaran yang sama dengan siswa reguler. Pembagian kelompok

belajar penting dilakukan supaya siswa lebih aktif dalam pembelajaran, penetapan materi ajar penting dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, apersepsi juga penting dilakukan sebelum masuk ke dalam materi ajar, proses pembelajaran dalam kelas inklusi tidak dilakukan dengan pendekatan *teacher centered*. Berdasarkan hasil dari pengisian angket oleh ketiga guru kelas, diketahui bahwa guru melakukan pengalihan kepada guru inklusi ketika terdapat siswa ABK di kelas, guru mendapatkan pelatihan untuk mengetahui jenis siswa ABK di kelas reguler. Penyampaian materi kepada siswa tidak dilakukan dengan metode ceramah saja, terkadang guru melakukan evaluasi ketika pembelajaran sedang berlangsung, evaluasi yang dilakukan guru secara lisan, tertulis, dan melalui pengamatan. Guru melakukan ulangan harian setiap KD selesai, dan terkadang terdapat guru yang memandang bahwa siswa ABK di kelas reguler menjadi penghambat proses pembelajaran.

b. Pembelajaran Siswa ABK

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu DUH, diketahui bahwa guru inklusi tidak mendapatkan pelatihan khusus karena mereka lulusan dari pendidikan yang mengarah kesana tetapi biasanya ada beberapa seminar yang harus diikuti. Pembelajaran yang dilakukan untuk siswa ABK dengan memberikan banyak latihan supaya dapat memahami materi dari guru, siswa ABK juga dapat berubah sesuai dengan kemampuan siswa, biasanya guru juga menggunakan metode *drill* dimana guru akan memberikan materi dan Latihan secara terus menerus sampai siswa dapat

memahami materi. Cara guru dalam menyampaikan materi kepada siswa biasanya dilakukan dengan menggunakan bahasa sehari-hari karena siswa akan lebih mudah memahami daripada menggunakan bahasa yang lebih formal.

Berdasarkan angket yang sudah diisi oleh Bu DUH, diketahui bahwa penggunaan media disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK, tindak lanjut oleh guru terhadap siswa ABK akan dilakukan ketika pembelajaran sudah selesai, metode pembelajaran yang digunakan guru disesuaikan dengan siswa ABK, pemberian tugas kepada siswa ABK disesuaikan dengan kebutuhan siswa, penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran di kelas inklusi akan membuat siswa terlibat secara aktif, penyampaian materi ajar tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah, evaluasi dilakukan oleh guru inklusi selama proses pembelajaran berlangsung, evaluasi juga dilakukan secara lisan, tertulis, dan melakukan pengamatan. Guru akan melakukan ulangan harian setiap KD selesai, evaluasi dilakukan untuk mengetahui pencapaian siswa ABK, terkadang pembelajaran juga dilakukan dengan model pembelajaran kooperatif, guru inklusi juga ikut serta dalam pelatihan pendidikan inklusi atau seminar, dan sekolah juga menyediakan ruangan khusus untuk pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu perpustakaan. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh ketiga siswa ABK, diketahui bahwa terdapat diantara mereka yang senang dengan mengikuti pembelajaran di kelas inklusi daripada di kelas reguler karena pada dasarnya guru di kelas reguler tidak bisa terfokus

kepada satu siswa saja melainkan semua siswa di kelas, jadi ketika terdapat siswa yang mengalami keterlambatan dalam belajar maka guru akan melakukan pengalihan kepada guru inklusi supaya pembelajaran yang didapatkan siswa lebih terfokus dan lebih mendalam.

- c. Ruang Kelas, Penggunaan Bahasa, Pemanfaatan Media, Keaktifan Siswa, Perangkat Pembelajaran



Gambar 4. 4 Ruang Kelas Siswa Inklusi

Kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan di dalam ruangan tertutup yang terdapat beberapa siswa dan guru menyampaikan materi pembelajaran. Ruang kelas dalam pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01 sementara ini belum ada karena masih terdapat beberapa ruang yang harus di renovasi sehingga siswa berkebutuhan khusus akan mengikuti pembelajaran di dalam perpustakaan. Dengan begitu, ruang kelas untuk siswa reguler dengan siswa inklusi berbeda supaya siswa berkebutuhan khusus lebih fokus lagi dalam menerima materi pembelajaran.



Gambar 4. 5 Ruang Kelas Siswa Reguler

Penggunaan bahasa oleh siswa inklusi adalah bahasa sehari-hari di rumah, karena kebanyakan dari mereka memiliki masalah dalam berpikir dan keterlambatan dalam menangkap sesuatu sehingga mereka terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari di rumah. Tetapi seiring dengan berjalannya waktu, guru inklusi juga memberikan pengajaran mengenai penggunaan bahasa yang baik ketika berbicara dengan guru atau orang yang lebih tua karena hal tersebut merupakan suatu penghormatan kepada yang lebih tua dari kita. Biasanya guru inklusi menggunakan media yang sederhana seperti tulisan abjad A-Z yang banyak di jual di pasar dan kebanyakan guru menyampaikan materi tanpa menggunakan media karena guru langsung memberikan sebuah cerita yang sesuai dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka akan lebih cepat paham. Siswa inklusi yang awalnya berada di kelas reguler terlihat begitu murung karena pada dasarnya guru reguler hanya akan memberikan materi ajar seperti biasa tanpa harus memperhatikan satu persatu siswa sehingga ketika siswa dengan kebutuhan khusus akan lebih aktif ketika ikut pendidikan inklusi di SD tersebut karena gurunya sudah sesuai dengan bidangnya dan akan lebih

sabar dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan yang lebih khusus. Perangkat pembelajaran yang dimiliki guru sudah cukup lengkap, tetapi guru terkadang memberikan materi tidak sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat. Sehingga guru lebih enak secara langsung memberikan materi sesuai dengan kemampuan siswa, karena siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga guru tidak dapat menyesuaikan dengan rencana yang sudah dibuat.

Tabel 4. 1 Data Siswa ABK

Jenis	Jumlah
Rata-rata Bawah	1 Siswa
Lamban Belajar	8 Siswa
Disabilitas Intelektual Ringan	3 Siswa

Data diatas merupakan data siswa saat ini yang ada di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01.

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan disajikan pembahasan mengenai temuan dalam penelitian yang sudah dilakukan dengan hasil dari wawancara, observasi, angket, dan dokumentasi di SD Negeri Genuksari 01. Dalam bagian ini, temuan dalam penelitian akan di bahas lebih lanjut untuk merumuskan teori mengenai pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01. Analisis ini dilakukan untuk menemukan makna hakekat yang mendasari rumusan masalah penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1) Cara guru mengidentifikasi jenis ABK di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01. 2)

Jenis ABK yang ada di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01. 3)
Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01.

1. Cara Guru Mengidentifikasi Jenis ABK di Pendidikan Inklusi SD Negeri Genuksari 01

Kemampuan guru dalam mengidentifikasi siswa anak berkebutuhan khusus bagi seorang guru sekolah dasar merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan ini hanya masih sebatas melihat gejala fisik yang terlihat pada siswa, sedangkan untuk mengidentifikasi lebih khusus hanya dapat dilakukan oleh tenaga ahli atau professional sesuai dengan bidangnya (Hermanto, 2010). Biasanya guru hanya menggunakan instrumen yang sudah dibuat sehingga lebih membantu guru dalam melakukan identifikasi terhadap siswa yang memiliki kebutuhan khusus, instrumen tersebut dapat berisi pertanyaan atau pernyataan yang terkait dengan gejala-gejala yang terlihat pada anak dan guru akan mencocokkan sesuai dengan kriteria lalu dapat menentukan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap tiga guru kelas yang di kelasnya terdapat siswa berkebutuhan khusus, cara guru dalam mengidentifikasi siswa berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu AES yang mengajar di kelas tiga, cara Beliau mengetahui bahwa siswa tersebut memiliki kebutuhan yang lebih khusus karena siswa tersebut terlihat kesulitan dalam memahami materi yang diberikan oleh guru dan siswa ketika diajak berkomunikasi sulit memahami kata-kata yang di ucapkan oleh guru. Beliau juga bilang bahwa pendidikan inklusi yang diselenggarakan di SD

Negeri Genuksari 01 dapat membantu kesulitan-kesulitan yang dialami siswa sehingga dapat dikatakan pendidikan inklusi tersebut menjadi solusi dari permasalahan yang dialami oleh siswa walaupun hanya terdapat satu guru inklusi tetapi pendidikan inklusi ini dapat berjalan dengan lancar. Walaupun terdapat beberapa kendala dalam proses pelaksanaan pendidikan inklusi karena pembelajaran jarak jauh, tetapi guru berusaha semaksimal mungkin untuk tetap memberikan pembelajaran kepada siswanya.

Hasil wawancara dengan Bu UM selaku guru kelas empat memberikan jawaban yang hampir sama yaitu Beliau mengetahui bahwa siswa tersebut dapat dikategorikan sebagai siswa berkebutuhan khusus karena siswa mengalami keterlambatan dalam belajar, dalam mengerjakan tugas, dan juga tulisan yang sulit dibaca. Ketika mengetahui bahwa siswa memiliki kebutuhan khusus, guru langsung berkoordinasi dengan guru inklusi yang sudah ada supaya siswa dapat diatasi segera sebelum siswa merasa malas untuk belajar. Karena pada dasarnya guru reguler tidak bisa hanya fokus terhadap salah satu siswa saja, sehingga jika siswa tersebut berada di kelas reguler terus maka akan tertinggal dan siswa juga akan merasa bahwa dirinya sudah tidak bisa melakukan apa-apa. Hasil wawancara dengan Bu VP guru kelas lima juga memberikan jawaban yang hampir sama yaitu siswa tersebut terlihat berbeda dari siswa yang lain. Perbedaan itu cukup menonjol karena beberapa dari hasil ulangnya yang selalu jelek, ketika diberikan materi tambahan juga tetap sama sehingga guru langsung menyimpulkan bahwa siswa memiliki kebutuhan khusus yang harusnya mengikuti pembelajaran di kelas inklusi.

Selanjutnya Bu VP akan memasukkan siswa ke dalam pendidikan inklusi tetapi sudah melalui beberapa cara yang sudah dilakukan, karena sebelum memberikan kesimpulan guru sudah bertanya kepada siswa apakah memiliki masalah dalam memahami materi yang diberikan dan siswa menjawab iya. Dengan begitu, guru langsung berkoordinasi dengan guru inklusi untuk dapat membantu siswa tersebut dengan mengikuti pendidikan inklusi yang sudah ada di SD Negeri Genuksari 01 tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa guru sudah dapat mengidentifikasi siswa yang memiliki kebutuhan khusus di dalam kelas reguler. Dapat dikatakan bahwa guru tersebut sudah melakukan beberapa tahapan dalam mengidentifikasi siswa berkebutuhan khusus, proses tersebut penting dilakukan untuk lima keperluan yaitu penjarangan (*screening*), pengalihan (*referral*), klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantuan kemajuan belajar (Mirnawati, 2020). Jadi, ketika guru kelas mengetahui bahwa siswa tersebut memiliki kebutuhan khusus maka akan melakukan penjarangan dengan memberikan sebuah tes yang sebelumnya sudah berkoordinasi dengan guru inklusi atau tenaga yang ahli dalam bidang tersebut dan ketika hasilnya memang benar bahwa siswa berkebutuhan khusus maka selanjutnya siswa akan diberikan kepada guru inklusi untuk mengikuti pendidikan inklusi dimana memang di dalamnya terdapat beberapa siswa dengan jenis kebutuhan khusus yang berbeda-beda. Kegiatan tersebut dapat disebut sebagai pengalihan terhadap tenaga yang lebih ahli dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus seperti itu. Selanjutnya guru

inklusi akan melakukan klasifikasi atau menggolongkan siswa sesuai dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki supaya lebih memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran nantinya. Setelah melakukan klasifikasi, guru inklusi akan membuat rencana pembelajaran supaya pembelajaran yang akan dilakukan lebih tertata sesuai dengan jadwal dan juga memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai dengan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki siswa. Dalam merencanakan pembelajaran, guru tetap memperhatikan materi atau karakter yang dimiliki setiap siswa supaya siswa tetap mendapatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya. Terakhir yang dapat dilakukan guru inklusi yaitu memantau kemajuan belajar siswa yang sudah diajarnya untuk dapat melihat kekurangan yang dimiliki setiap siswa atau bahkan dapat membuat guru untuk lebih meningkatkan pengajaran yang diberikan kepada siswa supaya semua siswa dapat mencapai target yang sudah diharapkan. Jadi, dapat dilihat bahwa cara guru dalam mengidentifikasi siswa mencari solusi sudah cukup baik.

2. Jenis ABK yang Ada di Pendidikan Inklusi SD Negeri Genuksari 01

ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan perlakuan yang lebih khusus baik ketika di lingkungan rumah atau sekolah. Anak tersebut memiliki berbagai kesulitan dan pertumbuhan yang berbeda-beda, selain itu karakteristik yang dimiliki setiap siswa berkebutuhan khusus berbeda-beda dan juga berbeda dengan anak pada umumnya. Terdapat beberapa jenis anak berkebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunadaksa, anak berbakat, tunagrahita, lamban belajar

(*slow learner*), kesulitan belajar, gangguan komunikasi, tunalaras, ADHD/GPPH, dan autisme (Chamidah, 2014). Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu DUH selaku guru inklusi di SD Negeri Genuksari 01, siswa berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan inklusi berjumlah 12 siswa dengan kategori rata-rata bawah satu siswa, lamban belajar delapan siswa, dan disabilitas intelektual ringan berjumlah tiga siswa.

Siswa dengan kebutuhan khusus harus mengikuti pendidikan inklusi karena pembelajaran yang dilakukan lebih sesuai dengan karakter siswa, sehingga siswa akan mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi oleh siswa reguler. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu DUH, terdapat beberapa siswa reguler yang masih saja memberikan ejekan kepada siswa inklusi karena dirasa tidak sama dengan dirinya. Bu DUH juga menjelaskan bahwa ketika mendengar siswa reguler yang seperti itu merasa miris karena mereka sama-sama pergi sekolah untuk mendapatkan pendidikan. Beberapa jenis siswa dengan kebutuhan khusus, sebelum benar-benar ditetapkan sebagai siswa ABK sudah dilakukan tes terlebih dahulu untuk mengetahui apakah benar siswa tersebut termasuk jenis siswa berkebutuhan khusus karena tidak dapat sembarang memberikan label siswa inklusi kepada siswa. Bu DUH menjelaskan bahwa label siswa inklusi merupakan label yang cukup berat diberikan kepada siswa, sehingga perlu dilakukan tes untuk mengetahui lebih jelasnya. Tes biasanya dilakukan oleh tenaga profesional seperti psikolog atau badan yang berkecimpung di dunia anak berkebutuhan khusus sehingga hasilnya akan lebih pasti benar daripada tes yang dibuat oleh guru inklusi itu

sendiri. Tetapi sebenarnya tes juga dapat dibuat sendiri oleh guru inklusi dengan bimbingan tenaga yang lebih ahli.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01 hanya terdapat satu guru inklusi saja yaitu Bu DUH, Beliau ditempatkan di SD tersebut sejak tahun 2020 sampai sekarang. Karena jenis siswa berkebutuhan khusus yang ada di SD Negeri Genuksari 01 hanya 12 siswa saja, maka cukup mudah jika hanya satu guru inklusi yang memegangnya. Selama ini Beliau tidak merasa kesulitan, tetapi ketika adanya pembelajaran jarak jauh kendala yang dirasakan begitu berat karena pembelajaran yang harus diberikan kepada siswa inklusi harus dilakukan secara tatap muka. Alasan lain yaitu jika guru meminta siswa inklusi untuk datang ke sekolah, sedangkan siswa reguler tidak maka akan menimbulkan rasa iri terhadap temannya yang tidak berangkat dan mereka akan merasa jika diperlakukan berbeda dengan siswa reguler. Jadi, jenis siswa ABK yang ada di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01 terdapat tiga jenis saja yaitu rata-rata bawah dengan jumlah satu siswa, lamban belajar atau *slow learner* berjumlah delapan siswa, dan disabilitas intelektual ringan berjumlah tiga siswa. Data tersebut merupakan hasil wawancara dengan Bu DUH selaku guru inklusi, Beliau mengatakan bahwa data tersebut merupakan data siswa ABK pada saat ini.

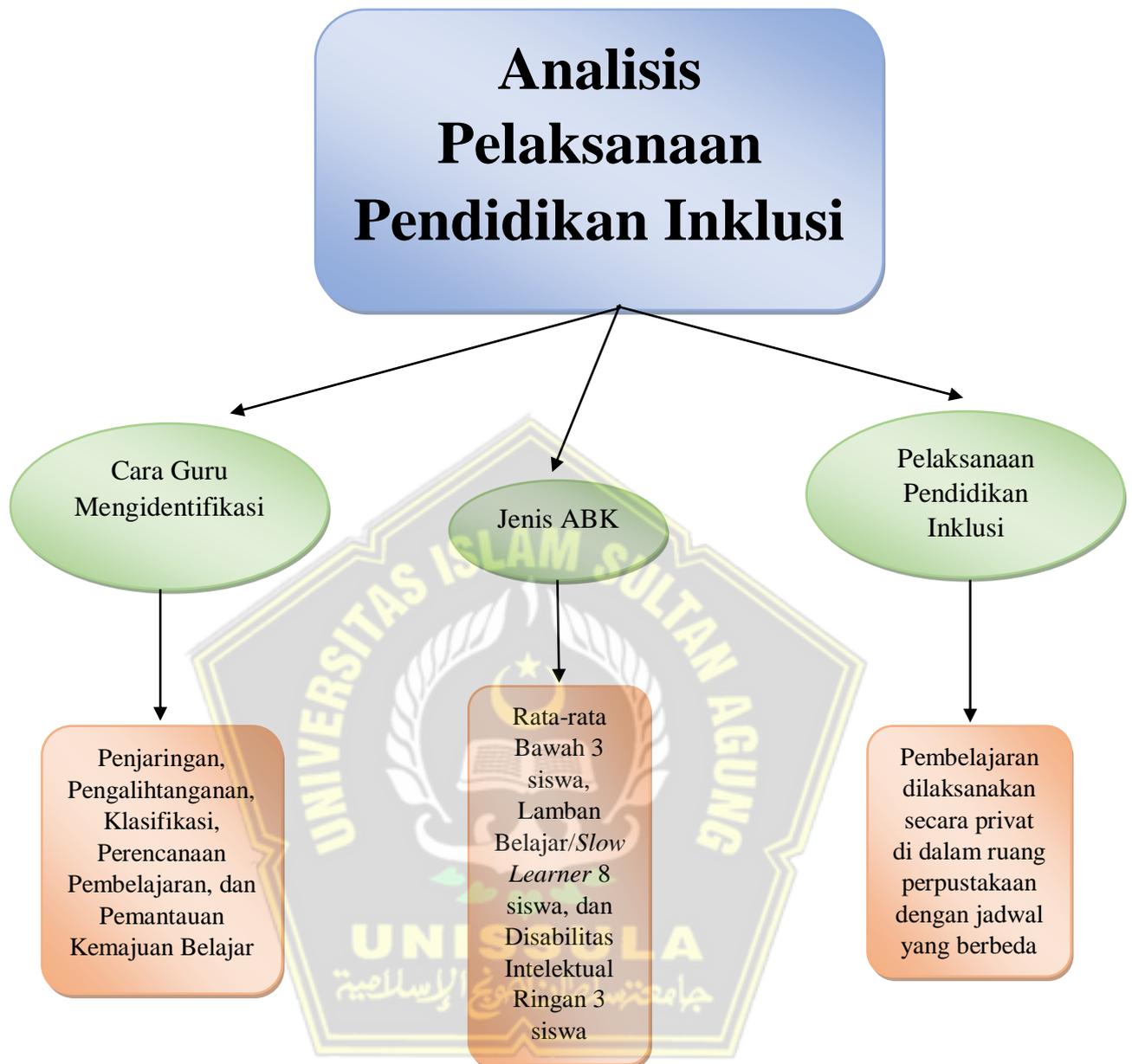
3. Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Khusus di SD Negeri Genuksari 01

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua siswa yang memiliki kebutuhan khusus, kecerdasan dan bakat istimewa untuk dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran secara

bersama-sama dengan siswa reguler lainnya (Rombot, 2017). Kurikulum yang digunakan pada SD Negeri Genuksari 01 yaitu kurikulum 2013 seperti siswa reguler hanya saja terdapat beberapa modifikasi untuk menyesuaikan karakter pada masing-masing siswa berkebutuhan khusus tersebut. Biasanya modifikasi dilakukan pada alokasi waktu atau isi materi, dengan begitu guru juga tetap harus melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang sudah dibuatnya apakah sudah sesuai dengan karakter siswa dan apakah sudah dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru kelas reguler, menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi sudah dilakukan sejak tahun 2020 tetapi hanya terdapat satu guru saja. Hal tersebut yang membuat beberapa guru berpikir bahwa dengan satu guru saja, maka akan terdapat beberapa kendala yang akan dialami dalam pelaksanaannya karena dengan jumlah siswa yang lebih dari sepuluh tidak dapat dilakukan dalam satu hari sekaligus sehingga harus dibuat jadwal yang membagi siswa sesuai dengan jenisnya untuk mendapatkan pembelajaran. Jadwal yang sudah dibuat Bu DUH adalah Senin, Rabu, dan Jum'at, dimana dalam satu hari terdapat jenis siswa dengan kategori yang sama supaya lebih memudahkan guru dalam memberikan materi. Dengan pelaksanaan pendidikan inklusi di SD ini, banyak dukungan dari para orang tua yang berharap akan memberikan pendidikan kepada semua siswa di lingkungan sekitar tanpa membeda-bedakannya. Pendidikan inklusi yang dilaksanakan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang dimiliki siswa karena pembelajaran yang dilakukan menyesuaikan kepada karakter masing-masing siswa.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01 lebih banyak menampung siswa dengan jenis lamban belajar atau *slow learner* yaitu sebanyak delapan siswa dimana jumlah tersebut merupakan jumlah terbanyak jenis siswa ABK di SD tersebut. Ruang kelas yang digunakan untuk pelaksanaan pendidikan inklusi yaitu lebih privat di ruang perpustakaan karena hanya terdapat ruang itu saja yang dirasa lebih baik untuk digunakan sebagai kelas inklusi. Tempat tersebut cukup jauh dari kelas reguler sehingga siswa inklusi akan lebih fokus dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Siswa berkebutuhan khusus tetap mendapatkan pembelajaran yang sama dengan siswa reguler hanya saja penyampaian materi dilakukan dengan jangka yang cukup panjang, guru memberikan materi dengan cukup sabar karena pada dasarnya siswa dengan kebutuhan khusus seperti ini akan lebih lama dalam menerima materi yang diberikan oleh guru. Dengan mengikuti pendidikan inklusi secara teratur sesuai jadwal, maka kebutuhan khusus tersebut akan dapat diatasi tentunya dengan semangat dari masing-masing siswa. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa ABK adalah metode *drill* dimana guru akan memberikan latihan secara terus menerus sampai siswa tersebut berhasil menyelesaikan sesuai dengan waktu atau dengan jawaban yang benar. Penggunaan bahasa oleh guru dalam menyampaikan materi yaitu bahasa sehari-hari siswa karena dengan begitu, materi yang disampaikan akan lebih cepat masuk kedalam pikiran siswa. Dengan menggunakan bahasa sehari-hari, guru tetap memperhatikan nilai kesopanan siswa dalam berbicara dengan guru.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Fatikhatus Sa'idah dengan judul "Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumpalsari 3 Malang", penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Lowokwaru Kabupaten Malang. Hasil dari penelitian ini adalah jumlah siswa berkebutuhan khusus sebanyak 13 siswa dengan rincian 3 siswa lamban belajar, 2 siswa ADHD, 2 siswa kesulitan belajar spesifik, 1 siswa autisme ringan, 2 siswa gangguan perilaku, 2 siswa gangguan komunikasi, dan 1 siswa tuna daksa (CP). Kurikulum yang digunakan menyesuaikan dari pemerintah, tetapi untuk siswa berkebutuhan khusus yang benar-benar tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler maka guru inklusi akan membuat kurikulum modifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, kurikulum itu disebut dengan kurikulum PPI (Program Pembelajaran Individu). Pelaksanaan pendidikan inklusi dilakukan di dalam kelas reguler dengan *pull out* yaitu siswa ABK belajar bersama siswa reguler, namun siswa berkebutuhan khusus sewaktu-waktu dapat ditarik ke ruang sumber inklusif oleh guru inklusi.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis di SD Negeri Genuksari 01 mengenai “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Genuksari 01”, maka pada poin ini akan memberikan kesimpulan terkait dengan penelitian sebagai berikut:

1. Cara guru dalam mengidentifikasi siswa ABK yaitu dengan melihat perbedaan siswa ketika di kelas reguler, selanjutnya berkoordinasi dengan guru inklusi untuk dapat mengikuti pendidikan inklusi. Guru melakukan penjarangan, pengalihanganan, selanjutnya guru inklusi melakukan klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan memantau kemajuan belajar siswa.
2. Terdapat tiga jenis ABK yang terdapat pada pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01 yaitu dengan klasifikasi rata-rata bawah 1 siswa, lamban belajar atau *slow learner* 8 siswa, dan disabilitas intelektual ringan 3 siswa. Jadi, jumlah siswa ABK di pendidikan inklusi SD Negeri Genuksari 01 saat ini berjumlah 12 siswa dengan tiga jenis yang sudah disebutkan.
3. Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Genuksari 01 dilaksanakan secara privat di dalam ruang perpustakaan dengan jadwal yang berbeda. Jadwal siswa lamban belajar tidak sama dengan siswa jenis lain seperti rata-rata bawah dan intelektual ringan, hal ini dilakukan supaya memudahkan guru dalam penyampaian materi.

B. Saran

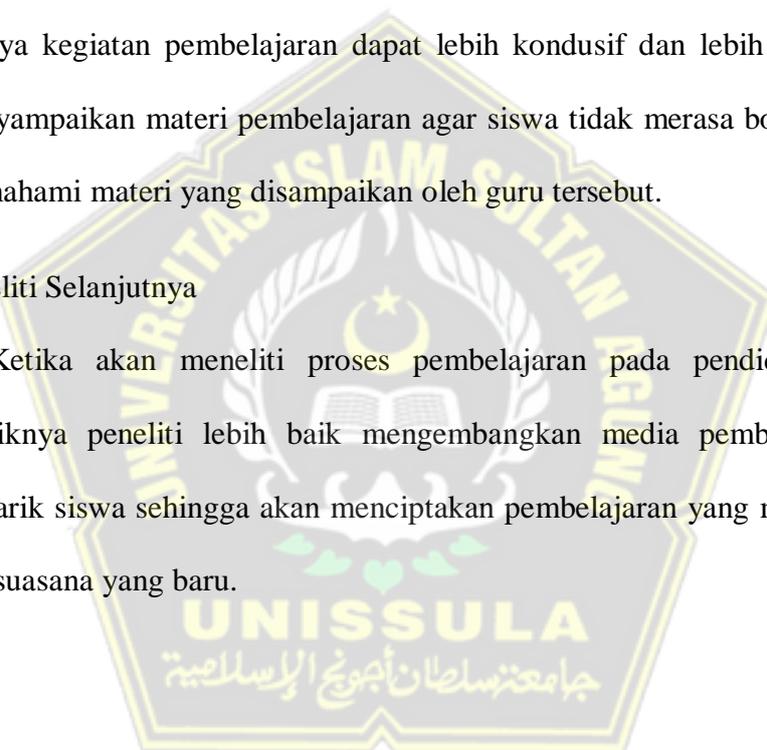
Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri Genuksari 01”, maka penulis mengemukakan saran kepada:

1. Guru

Sebaiknya para guru terutama guru inklusi dapat lebih mengetahui karakteristik masing-masing siswa berkebutuhan khusus yang dibimbingnya supaya kegiatan pembelajaran dapat lebih kondusif dan lebih kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

2. Peneliti Selanjutnya

Ketika akan meneliti proses pembelajaran pada pendidikan inklusi, sebaiknya peneliti lebih baik mengembangkan media pembelajaran yang menarik siswa sehingga akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan suasana yang baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2013). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. 1.
- Alfiansyah, M. I. (2019). *Implementasi pendidikan inklusi di Sekolah Kejuruan Negeri (SMKN) 2 Kota Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/16923>
- Alhamid, T. dkk. (2019). *Resume: Instrumen Pengumpulan Data*. [https://osf.io/s3kr6/download#:~:text=Dalam penelitian kualitatif%2C alat atau,meminta dan mengambil data penelitian.&text=Alat rekaman dapat dipergunakan apabila,wawancara \(Afrizal%2C 2014\).](https://osf.io/s3kr6/download#:~:text=Dalam%20penelitian%20kualitatif%20alat%20atau,%20meminta%20dan%20mengambil%20data%20penelitian.&text=Alat%20rekaman%20dapat%20dipergunakan%20apabila,%20wawancara%20(Afrizal%202014).)
- Alimin, Z. (2004). *Pendidikan Kebutuhan Khusus*.
- Amirulfari. (n.d.). *Bab II*. 14–18.
- Brief. (2014). *Education for All*. The World Bank. <https://www.worldbank.org/en/topic/education/brief/education-for-all>
- Chamidah, A. N. (2014). *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2–4.
- Ciptaningrum, B. D. (2010). *Manajemen Program Pendidikan Inklusi Kota Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Manajemen Program Pendidikan Inklusi di Kota Surakarta)*. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/17994>
- Dermawan, O. (2013). Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, VI, 886. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*.
- Helmi. (2018). *Landasan Yuridis dan Empiris Pendidikan Inklusif*. Laduni.Id. <https://www.laduni.id/post/read/45954/landasan-yuridis-dan-empiris-pendidikan-inklusif>
- Hermanto. (2010). *Kemampuan Guru Dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi [Universitas Negeri Yogyakarta]*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132299486/penelitian/KEMAMPUAN+GURU+MELAKUKAN+IDENTIFIKASI+ABK.pdf>
- Humas. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif Dengan Jenis Pendekatan Studi Kasus*. *LPM Penalaran Universitas Negeri Makassar*.
- Ihsan, M. (2021). *Arti dan Tujuan Pendidikan Menurut Pakar*. Unjkita.Com. <https://unjkita.com/arti-dan-tujuan-pendidikan-menurut-pakar/>
- Kota Depok, D. P. (2014). *Pendidikan Inklusif*. Dinas Pendidikan Kota Depok.

- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita Dengan Tipe Down Syndrome. *Jurnal Studi Islam, Gender Dan Anak*, 14, 118.
- Mirnawati. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*.
- Misfir, I. dkk. (2020). *Makalah Pendidikan Inklusi "Guru Pembimbing Khusus."* ResearchGate.
- Onainor, E. R. (2019). *Bab III. 1*, 105–112. [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20512/G. BAB III.pdf?sequence=7&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20512/G.BAB%20III.pdf?sequence=7&isAllowed=y)
- Pintek. (2021). *Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif & Kualitatif Beserta Tekniknya, Dibahas Secara Lengkap!* Pintek.Id. <https://pintek.id/blog/teknik-pengumpulan-data/>
- Pradistya, R. M. (2021). *Teknik Triangulasi dalam Pengolahan Data Kualitatif*. Dqlab. <https://www.dqlab.id/teknik-triangulasi-dalam-pengolahan-data-kualitatif>
- Prastiwi, W. dkk. (2014). *Metode Studi Pustaka*. Widuri.Raharja.Info. https://widuri.raharjo.info/index.php?title=Metode_Studi_Pustaka
- Prawiro, M. (2019). *Pengertian Identifikasi: Bentuk, Proses, dan Contoh Identifikasi*. Maxmanroe.Com.
- Purwanta, E. D. I. (2010). *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://www.uin-malang.ac.id/r/110601/metode-pengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>
- Rezkie, S. M. (2020). *Langkah-Langkah Menggunakan Teknik Analisis Data Kualitatif*. Dqlab. <https://www.dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Rombot, O. (2017). Pendidikan Inklusi. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. <https://pgsd.binus.ac.id/2017/04/10/pendidikan-inklusi/>
- Sa'idah, F. (2015). Implementasi Program Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Sumbersari 3 Malang. *Electronic Theses*, 26.
- Sahayu, W. (2013). *Menentukan sumber data*. 2.
- Salmaa. (2021). *Angket Penelitian: Pengertian, Prinsip, Jenis, Langkah-langkah, dan Contohnya*. Deepublish. <https://penerbitdeepublish.com/angket-penelitian/>
- Sereliciouz. (2020). *Penelitian Deskriptif - Pengertian, Kriteria, Contoh*. Quipper Blog.
- Sukadari. (2019). *Model Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. 152.

- Syafnidawaty. (2020). *Perbedaan Data Primer dan Data Sekunder*. Raharja.Ac.Id. <https://raharja.ac.id/2020/11/09/perbedaan-data-primer-dan-data-sekunder/>
- Syarifah, M. (2020). *Landasan yuridis pendidikan inklusif*. [https://www.msyarifah.my.id/landasan-yuridis-pendidikan-inklusif/#:~:text=Landasan yuridis tentang pendidikan inklusif,memiliki kekuatan hukum untuk dilaksanakan.&text=Ayat \(2\)%3A “Warga negara,sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”](https://www.msyarifah.my.id/landasan-yuridis-pendidikan-inklusif/#:~:text=Landasan yuridis tentang pendidikan inklusif,memiliki kekuatan hukum untuk dilaksanakan.&text=Ayat (2)%3A “Warga negara,sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”).
- Widiyani, R. (2021). *Arti Bhineka Tunggal Ika, Tujuan, Makna dari Kalimat Semboyan Indonesia*. Detikedu.
- Widodo, A. (2020). Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Madrasah Inklusi (Studi Deskriptif di MI NW Tanak Beak Lombok Barat). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3, 27. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilm.v3i1.562>

